

TESIS

**PENDIDIKAN ASRAMA TAMANSISWA
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ASRAMA SAAT INI
(Studi Telaah Pemikiran Ki Hadjar Dewantara)**



Oleh:

Awaludin Jamin

NIM. 21502300353

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1447**

**PENDIDIKAN ASRAMA TAMANSISWA
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ASRAMA SAAT INI
(Studi Telaah Pemikiran Ki Hadjar Dewantara)**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

Awaludin Jamin
NIM. 21502300353

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1447**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENDIDIKAN ASRAMA TAMANSISWA
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ASRAMA SAAT INI
(Studi Telaah Pemikiran Ki Hadjar Dewantara)**

Oleh:

Awaluddin Jamin

NIM. 21502300353

Pada tanggal 15 Mei 2025

telah disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D
NIK. 211523037



Dr. Toha Makhshun, M.Pd.I
NIK. 211514022

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

**PENDIDIKAN ASRAMA TAMANSISWA
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ASRAMA SAAT INI
(Studi Telaah Pemikiran Ki Hadjar Dewantara)**

Oleh:

Awaluddin Jamin
NIM. 21502300353

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung

Tanggal: 16 Mei 2025

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I


Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

Penguji II

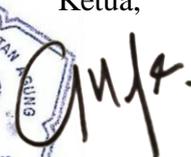

Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.S.I
NIK. 211521035

Penguji III


Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D
NIK. 211523037

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Awaluddin Jamin

NIM : 21502300353

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul:

“PENDIDIKAN ASRAMA TAMANSISWA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ASRAMA SAAT INI (Studi Telaah Pemikiran Ki Hadjar Dewantara)” adalah benar merupakan karya ilmiah saya dengan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.



Semarang, 26 Mei 2025
Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Jamin', written over a thin diagonal line that extends from the bottom right towards the center.

Awaluddin Jamin
NIM. 21502300353

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT Swt. yang telah memberikan limpahan nikmat berupa kesehatan dan kekuatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian Tesis dengan judul **“PENDIDIKAN ASRAMA TAMANSISWA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ASRAMA SAAT INI (Studi Telaah Pemikiran Ki Hadjar Dewantara)”** dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sholawat serta Salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Agung Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabatnya semoga kelak kita di akui sebagai umatnya dan mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak. Dengan telah di selesaikannya Tesis ini peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat memberikan semangat, bimbingan, motivasi dan saran-saran kepada peneliti, terkhusus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., S.E., AKT., M.Hum., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D., selaku dosen pembimbing satu yang telah sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses menyelesaikan Tesis.
5. Bapak Dr. Toha Makhshun, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing dua yang telah sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses menyelesaikan Tesis.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah sabar membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan

kepada saya sehingga saya mampu menyelesaikan Tesis.

7. Kepada istri saya, Tri Rahayuningsih, S.Farm, Apt. yang selalu mendukung saya dalam perjalanan saya menjalani program pendidikan S2 hingga saya menyelesaikan Tesis ini.
8. Kepada anak saya, Muhammad Zhian Rafisqi Zaahirulhaq yang selalu menemani dan menghibur dengan canda-candaanya dikala pusingnya dalam proses pembuatan Tesis ini.
9. Teman-teman prodi Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2024 yang telah memberikan motivasi serta bantuan dalam menyelesaikan Tesis ini.
10. Semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam penyusunan Tesis ini.

Dalam hal ini peneliti betul-betul menyadari bahwa Tesis yang peneliti susun ini masih jauh dari kata sempurna, namun peneliti sangat banyak-banyak berterimakasih atas semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Tesis ini semoga Allah SWT membalas dengan berlipat ganda untuk semua pihak yang telah membantu dan mendukung atas terselesaikannya Tesis ini.

Semarang, 26 Mei 2025
Peneliti,



Awaluddin Jamin
NIM. 21502300353

ABSTRAK

Awaluddin Jamin. NIM 21502300353. Pendidikan Asrama Tamansiswa dan relevansinya dengan pendidikan asrama saat ini (studi telaah pemikiran Ki Hadjar Dewantara). Program Magister Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Sultan Agung. 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui latar belakang pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam melahirkan konsep pendidikan Asrama Tamansiswa, 2) mengetahui wujud konkrit dan sosialisasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara terkait konsep pendidikan Asrama Tamansiswa di saat masih hidup, dan 3) mengetahui relevansi konsep pendidikan Asrama Tamansiswa terhadap pendidikan asrama saat ini. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penggalan data dilakukan dengan metode kepustakaan, analisis isi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang lahirnya pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan Asrama Tamansiswa dipicu oleh: a. penolakan terhadap pendidikan kolonial yang menindas, b. pengaruh positif dari model pendidikan luar negeri, c. kepedulian terhadap karakter dan moral generasi muda, d. semangat membentuk manusia Indonesia merdeka, mandiri, dan berbudi pekerti, e. kebutuhan menyediakan lingkungan pendidikan yang menyeluruh dan merakyat, f. dan dalam aplikasinya tidak beraviliasi pada salah satu agama tertentu merupakan ciri khas pendidikan Asrama Tamansiswa.

Di antara wujud konkrit pendidikan Asrama Tamansiswa adalah pendidikan model asrama yang di dalamnya terdapat ruang belajar bagi para cantrik dan pamong, rumah-rumah guru, rumah cantrik dan kelengkapan lainnya yang berada dalam satu lokasi dan bersama-sama seluruh penghuni menciptakan suasana tertib damai sehingga kopel-kopel itu disebut pondok merdeka.

Pendidikan Asrama Tamansiswa tetap sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan asrama saat ini dan jika asrama masa kini mengadopsi nilai-nilai dasar dari sistem Asrama Tamansiswa (tanpa harus meniru semua aspek), maka akan memperkuat peran asrama sebagai wadah pembentukan karakter dan kepemimpinan generasi masa depan. Pendidikan asrama modern dapat mengambil inspirasi dari Tamansiswa untuk menjadi lebih dari sekadar tempat tinggal peserta didik, yaitu menjadi komunitas pendidikan yang hidup dan membentuk kepribadian.

Kata kunci: Pendidikan, Asrama Tamansiswa, Pemikiran, Ki Hadjar Dewantara.

ABSTRACT

Awaluddin Jamin. NIM 21502300353. Tamansiswa Boarding School Education and its relevance to current boarding school education (a study of Ki Hadjar Dewantara's thoughts). Master of Islamic Education Programme. Sultan Agung Islamic University. 2025.

This study aims to: 1) find out the background of Ki Hadjar Dewantara's thoughts in giving birth to the concept of Tamansiswa Dormitory education, 2) find out the concrete form and socialization of Ki Hadjar Dewantara's thoughts related to the concept of Tamansiswa Dormitory education while he was still alive, and 3) find out the relevance of the concept of Tamansiswa Dormitory education to current dormitory education. The research method used is a descriptive qualitative method. Data collection was carried out using the library method, content analysis, and documentation.

The results of the study show that the background to the birth of Ki Hadjar Dewantara's thoughts on Tamansiswa Boarding School education was triggered by: a. rejection of oppressive colonial education, b. positive influence of foreign education models, c. concern for the character and morals of the younger generation, d. the spirit of forming independent, self-reliant, and virtuous Indonesian people, e. the need to provide a comprehensive and popular educational environment, f. and in its application not being affiliated with a particular religion is a characteristic of Tamansiswa Boarding School education.

Among the concrete forms of Tamansiswa Boarding School education is a boarding school model education in which there are study rooms for students and tutors, teacher houses, student houses and other facilities which are in one location and together with all the residents create a peaceful, orderly atmosphere so that these kopel are called independent boarding schools.

Tamansiswa Boarding School Education remains very relevant to the needs of today's boarding school education and if today's boarding schools adopt the basic values of the Tamansiswa Boarding School system (without having to imitate all aspects), then it will strengthen the role of the boarding school as a place to form the character and leadership of the future generation. Modern boarding school education can take inspiration from Tamansiswa to become more than just a place for students to live, namely to become a living educational community that forms personality.

Keywords: Moral Education, Tamansiswa Boarding School, Thoughts, Ki Hadjar Dewantara.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Sistematika Pembahasan	10
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian Teori	11
2.1.1 Konsep Pendidikan	11
2.1.2 Pengertian Asrama	15
2.1.3 Pengertian Pemikiran	19
2.1.4 Pengertian Relevansi	23
2.1.5 Biografi Ki Hadjar Dewantara	24
2.1.6 Karya- karya Ki Hadjar Dewantara	36
2.1.7 Pendidikan dan Pengajaran menurut Ki Hadjar Dewantara	39
2.1.8 Sebelum Berdirinya Tamansiswa	44
2.1.9 Sejarah Berdirinya Tamansiswa	46
2.1.10 Sesudah Berdirinya Tamansiswa	50
2.1.11 Dasar Fisofis Tamansiswa	52
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	56

BAB III METODE PENELITIAN	62
3.1 Jenis Penelitian.....	62
3.2 Subjek Penelitian.....	65
3.3 Sumber Data Penelitian.....	65
3.4 Teknik Pengumpulan Data	66
3.5 Teknik Analisis Data	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
4.1 Deskripsi Data.....	69
4.1.1 Pesantren atau Pondok Asrama.....	69
4.1.2 Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan.....	70
4.2 Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan Asrama Tamansiswa...71	
4.2.1 Asal Muasal Pemikiran Ki Hadjar Dewantara	71
4.2.2 Hal-hal yang mempengaruhi pemikiran Ki Hadjar Dewantara.....	72
4.2.3 Dasar-dasar Pendidikan di Asrama Tamansiswa	76
4.2.4 Konsep Pendidikan Asrama Tamansiswa	78
4.2.5 Nilai-Nilai Kultural dan Spiritualitas dalam Asrama.....	78
4.2.6 Kebebasan dan Kemandirian dalam Sistem Asrama	79
4.3 Pembahasan.....	79
4.3.1 Latar Belakang Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan Asrama Tamansiswa	79
4.3.2 Wujud konkrit dan sosialisasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara	82
4.3.3 Relevansi Asrama Tamansiswa dengan asrama saat ini	86
BAB V PENUTUP.....	89
5.1 Kesimpulan.....	89
5.2 Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia pastinya tidak asing terhadap penokohan dari Ki Hadjar Dewantara yaitu sosok yang selalu menjadi kebanggaan bangsa Indonesia, sebagai tokoh yang mempunyai jiwa pejuang yang tidak kenal kata menyerah, sebagai seorang pemimpin yang dapat menuntun anak buahnya, sebagai seorang yang kritis terhadap dunia pendidikan, yang telah menghasilkan berbagai gagasan yang meliputi masalah politik dan budaya, sehingga beliau dikenal sebagai seorang pejuang, pendidik sejati dan sekaligus menjadi budayawan Indonesia.

Ki Hadjar Dewantara cukup populer bagi bangsa Indonesia terutama di kalangan pendidik. Ia dikenal sebagai bapak pendidikan Nasional. Ia telah menampilkan hasil pemikirannya tentang konsep pendidikan nasional yang di implementasikan melalui sebuah lembaga perguruan Tamansiswa. Teori pendidikan yang dikemukakan oleh Abudin Natta beliau mengemukakan bahwa konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara terdapat banyak prinsip-prinsip pendidikan islam menjiwai konsep pendidikannya.¹

Selanjutnya dengan terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka timbul pula bermacam-macam pengertian pendidikan itu sendiri. Dalam pandangan Hasan Langgulung yang dikutip oleh Abudin Nata dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa Pendidikan itu dapat dilihat dari dua segi yakni dari sudut pandang masyarakat dan dari sudut pandang individu. Masyarakat memandang pendidikan sebagai pewaris kebudayaan atau nilai-nilai budaya baik yang

¹ Abudin Natta (2013). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, hlm. 60

bersifat intelektual, keterampilan, keahlian dari generasi tua ke generasi muda agar generasi tersebut dapat memelihara kelangsungan hidupnya atau tetap memelihara kepribadiannya. Dari segi pandangan individu, pendidikan berarti upaya pengembangan potensi-potensi yang dimiliki individu yang masih terpendam agar dapat teraktualisasi secara konkrit, sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh individu tersebut dan juga masyarakat.²

Ki Hadjar Dewantara mengemukakan “Pendidikan secara umum yaitu daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak. Dalam pengertian Tamansiswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang dididik selaras dengan dunianya”. Pendidikan Nasional menurut paham Tamansiswa ialah “Pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanya (culturel national) yang ditujukan untuk keperluan prikehidupan (maatschappelijk) yang dapat mengangkat derajat Negara dan rakyatnya agar dapat bekerja sama dengan bangsa lain untuk kemulyaan segenap manusia diseluruh dunia”.³

Dalam hal itu dijumpai formulasi pendidikan yang diajukan Ki Hadjar Dewantara, menurutnya Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh kearah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berdasar peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan. Rumusan

² *Ibid*, hlm. 59

³ Ki Hadjar Dewantara (1962). *Bagian pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: MLPTS, cet.II, hlm.14

pendidikan ini nampak memberikan kesan dinamis, modern dan progressif. Pendidikan tidak hanya boleh memberikan bekal untuk membangun tetapi seberapa jauh didikan yang diberikan itu dapat berguna untuk menunjang kemajuan suatu bangsa.⁴

Pendidikan pada dasarnya adalah jalan untuk menuju kesejahteraan dan meningkatkan martabat sebagai manusia. Pendidikan adalah sebuah hal mendasar dan sangat penting bagi seorang manusia. Dengan pendidikan maka seseorang akan dapat menggali dan mengembangkan potensi yang terdapat pada dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dimana menurutnya pendidikan bertujuan untuk menemukan kodratnya sebagai manusia guna mencapai keselamatan dan kebahagiaannya. Potensi tersebutlah yang nantinya akan membawanya untuk menemukan kebahagiaan dan menemukan kodratnya sebagai manusia.

Pendidikan di Indonesia sudah dimulai sejak dahulu bahkan sejak zaman penjajahan, namun pendidikan Indonesia pada masa penjajahan dan pendidikan Indonesia pada masa setelah penjajahan bahkan dengan pendidikan Indonesia sekarang jelas berbeda. Pendidikan pada zaman penjajahan hanya terfokus untuk mendidik para calon pegawai perusahaan Belanda, hal ini tentu sangat berbanding terbalik dengan pendidikan pada saat ini yang mana dapat dilakukan oleh seluruh anak Indonesia. Ki Hadjar Dewantara pada saat itu memiliki pemikiran bahwa pendidikan juga harus memasukkan nilai budaya dalam pengajarannya. Hal ini bertujuan untuk memasukkan nilai-nilai kebangsaan pada pendidikan yang dilakukan.

Sistem pendidikan kolonial pada waktu penjajahan Belanda telah merusak jiwa rakyat Indonesia dan bertentangan dengan jiwa serta budaya bangsa Indonesia. Sistem pendidikan kolonial dipakai penjajah Belanda untuk melanjutkan dan mengukuhkan

⁴ Abudin Natta (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Cet.ke-4. Logos Wacana Ilmu, hlm.7

penjajahan di Indonesia. Pendidikan kolonial bersifat intelektualistis, individualistis dan materialistis yang lebih mengutamakan menonjolkan menitikberatkan pada kecerdasan otak, telah menumbuhkan suburkan intelektualisme. Oleh karena itu, Ki Hadjar Dewantara berusaha untuk mengimbangi dan mengatasi usaha kaum kolonial tersebut dengan jalan menanamkan kesadaran dan semangat kebangsaan yang tinggi di kalangan rakyat melalui pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara, sistem pendidikan suatu bangsa akan berhasil mendidik para warganya apabila sistem tersebut berdasarkan budaya bangsanya. Ki Hadjar Dewantara berusaha untuk menggantikan sistem pendidikan kolonial dengan sistem pendidikan yang berdasarkan kultur sendiri dengan mengutamakan kepentingan rakyat. Sistem pendidikan yang sesuai dengan budaya bangsanya itu, oleh Ki Hadjar Dewantara dinamakan 'Sistem Among'.

Ki Hadjar Dewantara dengan Sistem Amongnya mengoreksi sistem pendidikan kolonial pada saat itu dengan usaha mendidik manusia seutuhnya, dalam mendidik yang dikembangkan bukan saja aspek kognitifnya, tetapi juga aspek afektif dan psikomotoriknya. Oleh karena itu isi pendidikannya di samping memberi ilmu pengetahuan pada anak didiknya, juga pendidikan yang mengandung nilai-nilai budaya bangsa, semangat kebangsaan, jiwa merdeka, ketrampilan, sejarah kebangsaan, kesenian dan olahraga (pencak silat) yang mengandung nilai-nilai kultural bangsa.

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. *Pertama*, mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu pada masa mendatang. *Kedua*, mentransfer pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan. *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban. Butir kedua dan

ketiga di atas memberikan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Dengan demikian pendidikan dapat menjadi penolong bagi umat manusia.⁵

Cita-cita untuk menciptakan pendidikan baru yang lebih baik pun digaungkan oleh para tokoh-tokoh pendidikan Indonesia. Hingga mulailah kebangkitan pendidikan Indonesia yang menggabungkan antara pengajaran di sekolah dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Nilai-nilai budaya yang diajarkan ini tentu saja juga berisi tentang budi pekerti yang memang sudah tercantum dalam setiap budaya bangsa Indonesia. Budi pekerti tersebut nantinya secara tidak langsung akan memberikan pendidikan karakter yang nantinya akan membangun karakter baik pada setiap peserta didik.

Setelah kemerdekaan, pendidikan di Indonesia semakin berkembang. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan pun semakin berkembang, pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang paling terkenal yaitu adanya sistem *among* dalam pendidikan hingga lahirnya sebuah pemikiran mengenai pendidikan yang memerdekakan peserta didik. Pendidikan yang memerdekakan peserta didik yaitu pendidikan yang menitikberatkan tentang kebebasan peserta didik untuk dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Melihat dari awal berkembangnya pendidikan di Indonesia dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan pendidikan saat ini tentu memiliki perbedaan yang cukup terlihat. Pada pendidikan saat ini banyak sekolah yang lebih mementingkan kemampuan pengetahuan peserta didiknya saja, bahkan sistem *among* yang dinilai baik pun sepertinya sudah mulai ditinggalkan. Pemerintah saat ini terus menyuarakan untuk

⁵ Chairul Anwar (2022). *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka Press. hlm.65

pengembangan pendidikan yang lebih baik lagi dengan lebih mengutamakan peran peserta didik dari pada peran guru di dalam kelas, hal ini sebenarnya sejalan dengan sistem among milik Ki Hadjar Dewantara. Namun, dalam penerapannya tidak banyak sekolah yang dapat dan mau untuk menerapkan hal tersebut. Pembelajaran yang terjadi masih banyak yang berpusat pada guru, bukan pada siswa. Padahal dengan melakukan kegiatan yang lebih berpusat kepada siswa maka tujuan pendidikan kita untuk menciptakan peserta didik yang kreatif, inovatif, dan berkrakter tentu dapat dengan mudah terwujud. Melalui pendidikan pun kita dapat mengintegrasikan budaya nasional yang sesuai karakteristik bangsa dengan berdasarkan budi pekerti dalam Pendidikan.

Ki Hadjar Dewantara pernah mencita-citakan model pesantren bagi sistem pendidikan yang ingin dikembangkannya, karena model itu dinilainya sebagai kreasi budaya Indonesia, setidaknya Jawa. Cita-cita tersebut diwujudkan dengan nama Pondok / Asrama Tamansiswa yang dibuka pendiriannya di Bandung dan Yogyakarta. Setelah berjalan dengan baik maka model pendidikan itu oleh Ki Sarino Mangunpranoto, salah satu murid Ki Hadjar, dikembangkan dengan Sekolah Farming di Ungaran. Ki Sarino Mangunpranoto, yang sampai akhir hayatnya menekuni proyeknya itu, merasa begitu berbahagia memperoleh kunjungan dari para santri yang sedang menjalani latihan pengembangan masyarakat di pondoknya di kaki bukit Sewakul, karena para santri itu ingin belajar dari apa yang sedang ia lakukan untuk mendidik kaum marhein dalam pertanian modern dengan cara *nyantri*.

Pada tahun 1960-an pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Asrama Tamansiswa tersebut nampaknya belum seutuhnya dapat diwujudkan. Sebab di antara kendalanya adalah kurangnya dana pendukung, baik tanah untuk lokasi atau asrama

maupun biaya penyelenggaraan pendidikan. Disamping itu dalam masalah spiritual tidak secara eskplisit mendasarkan pada ajaran Islam akan tetapi dengan konsep budi pekerti sebagai ruh agama. Dalam pelaksanaannya pengertian budi pekerti menjelma menjadi kebatinan sebagai refleksi pemahaman Ki Hadjar Dewantara terhadap ajaran Ki Ageng Suryo Mentaram (tokoh kebatinan) pada pengajian “Seloso Kliwonan” terutama pembahasan yang panjang tentang *sangkan paraning dumadi*. Juga prinsip toleransi terhadap semua agama yang ada, cenderung membawa pemahaman “semua agama sama saja”.

Kini telah berdiri, bahkan meluluskan alumninya yang pertama (1993) SMA Taruna Nusantara yang diharapkan dapat sebagai wadah sekaligus ajang pencetak kader bangsa. SMA plus yang dibidani oleh L.B. Moerdani dan Ki Soeratman (Ketua Yayasan Majelis Luhur Tamansiswa) itu konon kabarnya pengejawantahan dari Asrama Tamansiswa. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara seperti yang dimaksud penulis di atas yang disesuaikan dengan “model” pendidikan, sistem sekarang. Namun pembahasan ini tidak sejauh permasalahan SMA plus itu akan tetapi pembahasan ini berusaha mengungkap pemikiran dasar pendirian sistem pendidikan asrama melalui pembahasan pustaka.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti sangat concern dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan Asrama Tamansiswa tersebut sehingga pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pemikiran Ki Hadjar Dewantara melahirkan pendidikan Asrama Tamansiswa. Oleh karena itu peneliti mengajukan penelitian tesis dengan judul “*Pendidikan Asrama Tamansiswa dan relevansinya dengan pendidikan asrama saat ini, (Studi telaah pemikiran Ki Hadjar Dewantara)*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang peneliti ajukan dalam tesis ini sebagai berikut:

1. Apa latar belakang pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam melahirkan konsep pendidikan Asrama Tamansiswa?
2. Bagaimanakah wujud konkrit dan sosialisasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara terkait konsep pendidikan Asrama Tamansiswa di saat masih hidup?
3. Bagaimanakah relevansi konsep pendidikan Asrama Tamansiswa terhadap Pendidikan Asrama saat ini?

1.3 Pembatasan Masalah

Setelah menentukan masalah utama yang akan dibahas dalam penelitian ini, langkah berikutnya adalah mengecilkan ruang lingkup penelitian untuk mencakup hanya hal-hal yang paling penting. Pembatasan ini memungkinkan penelitian menjadi lebih fokus dan mendalam dalam mempelajari topik tertentu. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan fokus dalam menelaah pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang :
 - a. Latar belakang lahirnya konsep Pendidikan Asrama Tamansiswa.
 - b. Wujud konkrit pemikiran.
 - c. Sosialisasi pemikiran.
2. Pembahasan fokus pada relevansinya dengan pendidikan Asrama saat ini.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian yang peneliti ajukan dalam tesis ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam melahirkan

konsep pendidikan Asrama Tamansiswa.

2. Untuk mengetahui wujud konkrit dan sosialisasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara terkait konsep pendidikan Asrama Tamansiswa di saat masih hidup.
3. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan Asrama Tamansiswa terhadap Pendidikan Asrama saat ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan baik dari segi teori maupun praktik, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan tentang sejarah pendidikan dan penyelenggaraan sistem Pendidikan, khususnya dengan mempelajari pemikiran tokoh-tokoh pendidikan yang relevan tentang pendidikan Islam. Dengan mempelajari pendapat mereka, penelitian ini dapat mengungkap relevansi dan aplikasi praktis dari perspektif tersebut dalam konteks pendidikan asrama saat ini.

2. Manfaat praktis

Karena manfaat praktisnya, penulis berharap karya ilmiah ini dapat menjadi sumbangan ide bagi lembaga UNISSULA (Universitas Islam Sultan Agung) Semarang, terutama jurusan Pendidikan Agama Islam. Semoga bermanfaat bagi mahasiswa, baik dari penulis sendiri maupun dari mahasiswa di kampus lain.

Penulis juga berharap bahwa karya ini akan bermanfaat bagi institusi pendidikan, komunitas, peneliti lain, dan setiap orang yang membacanya, terutama bagi penulis sebagai upaya bersama untuk menyebarkan khasanah keilmuan yang baik ini dan perintah Nabi Muhammad Saw untuk menyampaikan ajarannya bahkan hanya satu ayat.

1.6 Sistematika Pembahasan

Agar tercapai sebuah karya ilmiah dengan kaidah pembuatan karya ilmiah dan sistematis, berikut sistematika pembahasan pada penelitian ini:

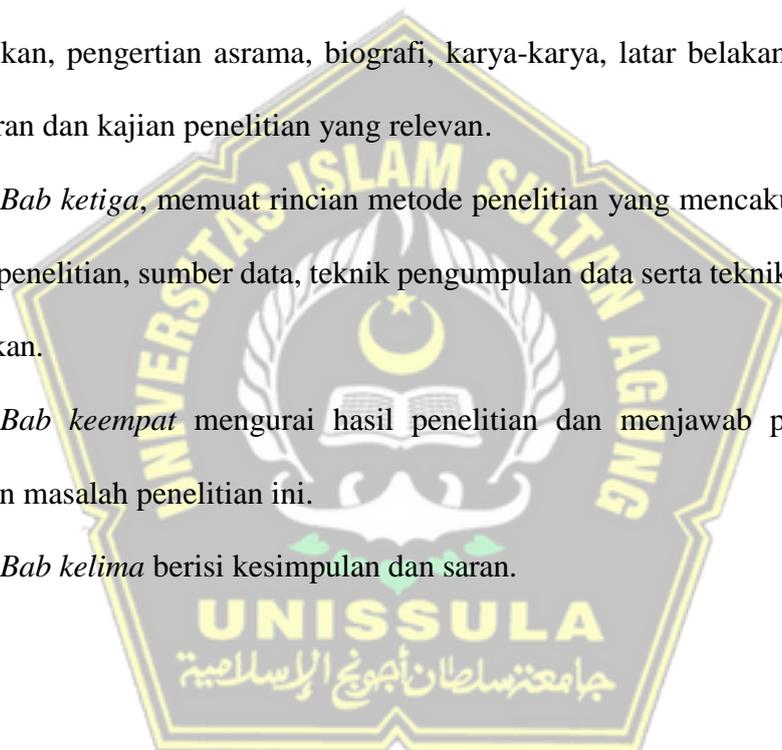
Bab pertama, berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat kajian pustaka yang berisi: kajian teori pemikiran, konsep pendidikan, pengertian asrama, biografi, karya-karya, latar belakang pemikiran, hasil pemikiran dan kajian penelitian yang relevan.

Bab ketiga, memuat rincian metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data yang digunakan.

Bab keempat mengurai hasil penelitian dan menjawab pembahasan dalam rumusan masalah penelitian ini.

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep Pendidikan

2.1.1.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara sistematis berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, yang akar katanya *pais* berarti anak dan *againe* berarti bimbingan. Dengan demikian, *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi *education*, yang berasal dari bahasa Yunani *educare*, yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak untuk dituntun untuk tumbuh dan berkembang. Menurut Langeveld, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada perkembangan anak untuk membantu mereka tumbuh menjadi dewasa sehingga mereka dapat melakukan tugas-tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Sementara itu, pendidikan secara umum berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik) melalui pengajaran dan latihan serta proses dan cara-cara mendidik. Pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang lebih matang dan dewasa dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan, menurut Dalle sebagaimana dikutip oleh Hafid (2013), adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang dilakukan di dalam dan di luar sekolah untuk mempersiapkan siswa untuk berperan di berbagai lingkungan

dengan tetap sebagai bekal di masa depan. Menurut Abdullah (2007), pendidikan adalah proses yang dibangun oleh masyarakat sebagai bekal generasi muda untuk maju melalui cara-cara tertentu sesuai kemampuan mereka supaya lebih maju. Menurut teori ini, pendidikan adalah setiap upaya, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang berlangsung. Untuk mencapai pendidikan yang berhasil, guru, siswa, dan semua elemen lainnya harus tersedia, sehingga proses yang dijalankan menjadi mudah.

Jika difokuskan kepada pendidikan Islam, maka secara terminologi, ada tiga definisi pendidikan Islam: *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Kata *tarbiyah* mengacu pada pembinaan orang tua terhadap anak-anak mereka secara moral dan fisik. *Ta'lim* dimaknai mentransfer pengetahuan dari Allah kepada manusia juga dikaitkan dengan Nabi, yang diutus oleh Allah sebagai utusan untuk membimbing seluruh umatnya. *Ta'dib* adalah pembentukan akhlak atau orang yang beradab dalam segala aktivitasnya (A. S. Rizal, 2014).

Pendidikan Islam adalah suatu program yang mengajar dan membimbing siswa untuk menyikapi hidup mereka dengan pengetahuan spiritual keagamaan serta nilai-nilai Islami. Selain itu, istilah pendidikan Islam disebut "*ilzam*", yang berarti "terus menerus", dan dapat dipahami bahwa pendidikan Islam diberikan secara konsisten untuk memastikan bahwa siswa tumbuh secara normal. Selain itu, istilah "*tahzib*", yang berarti "membersihkan", digunakan untuk mengajarkan siswa untuk menghindari atau menghindari tindakan buruk yang dilarang agama. untuk mendapatkan ridho Allah karena mengikuti jalan yang benar (Uhbiyati, 2016).

Lebih lanjut lagi, Abuddin Nata (Nata, 2016) menegaskan bahwa pengertian pendidikan Islam dilihat dari segi bahasa sebagai berikut:

- a) *Al-Tarbiyah* (*rabaa-yarbu-tarbiyatan*), mengandung arti proses memelihara, mengasuh, menumbuh kembangkan pada potensi anak didik secara terencana dan tersistematis.
- b) *Al-Ta'lim* (*'allama-yu'allimu-ta'liman*) memiliki makna pengajaran yang termasuk bagian dari pendidikan yang biasanya kegiatan bersifat non formal.
- c) *Al-Ta'dib* (*addaba-yuaddibu-ta'diban*) berarti adab, sopan santun, beradab, moral, akhlak. Menurut al-Naquib Al-Attas Al-Ta'dib yaitu sebagai pengenalan dan pengakuan (Al-Attas, 1997).
- d) *Al-Tahzib* secara harfiah pendidikan akhlak, perbaikan moral, dan mental spiritual.
- e) *Al-Wa'dz* dari kata *wa'aza* (mengajar) / *Al-Mau'idzah* yaitu pencerahan atau penyadaran untuk merubah manusia menjadi lebih baik.
- f) *Al-Riyadhah* dari kata *raudha* artinya menjinakkan atau melatih, mendidik jiwa manusia agar lebih baik.
- g) *Al-Tazkiyah* (*zakka-yuzakki-tazkiyatan*) membersihkan atau mensucikan dari sifat tercela dan buruk.
- h) *Al-Talqin* (*laqqana-yulaqqinu-talqinan*) berarti pengajaran.
- i) *Al-Tadris* (*darrasa-yudarrisu-tadrisan*) mempelajari ilmu-ilmu.
- j) *Al-Tafaqquh* (*tafaqqaha-yatafaqohu-tafaqquhan*) memiliki makna memahami, mengerti.

- k) *Al-Tabyin* (*bayyana-yubayyinu-tabyinan*) menerangkan atau menjelaskan
- l) *Al-Tazkirah* (*zakkara-yuzakkiru-tazkiratan*) peringatan, pengetahuan.
- m) *Al-Irsyad* memiliki makna menunjukkan.

2.1.1.2 Tujuan Pendidikan

Menurut Ki Hadjar Dewantara, tujuan pendidikan adalah untuk memberikan kesempatan kepada sekelompok manusia untuk memenuhi kebutuhan lahir dan batin mereka yang telah diberikan oleh ketetapan alam. Tujuan pendidikan dan pengajaran, menurut Undang-Undang Nomor 4 pasal 3 Tahun 1950, adalah untuk membentuk masyarakat yang berkepribadian cakap dan demokratis yang bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Ki Hadjar Dewantara kemudian menegaskan bahwa pendidikan memiliki tujuan mulia dalam mengembangkan budi pekerti peserta didik (Nazarudin, 2019).

Tujuan pendidikan telah ada sejak lahir atau sejak bayi, sesuai dengan perkembangan manusia. Dalam pendidikan Islam, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menciptakan akhlak dan budi pekerti yang dapat menghasilkan individu yang bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, cita-cita besar, dan memiliki akhlak yang tinggi dan luhur. Ada dua istilah yang sangat penting dalam literatur pendidikan Islam: "pendidikan" dan "pengajaran." Menurut Mastuhu, dalam studi pendidikan Islam, tidak ada pemisahan antara istilah "pendidikan" dan "pengajaran"; mereka adalah satu kesatuan yang tidak dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan (Mastuhu, 1994).

Dikarenakan pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk membantu anak-anak mereka mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar mereka agar mereka menjadi orang yang baik, sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, dan pandai, dan dengan hati yang penuh iman kepada Allah Swt., maka ada tujuan penting yang mengikutinya. Menurut peneliti, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter atau kepribadian yang baik dan berakhlak mulia.

2.1.2 Pengertian Asrama

Asrama adalah bangunan tempat tinggal yang disediakan untuk kelompok orang dalam jangka waktu tertentu, biasanya dalam konteks pendidikan, pekerjaan, atau kegiatan keagamaan. Asrama biasanya terdiri dari sejumlah kamar dan dipimpin oleh seorang kepala asrama. Penghuni asrama dapat berbagi fasilitas bersama, seperti kamar mandi, dapur, ruang belajar, dan ruang sosial lainnya.

Adapun jenis-jenis Asrama, Asrama dapat dibedakan berdasarkan tujuan dan penghuninya, antara lain:

1. Asrama Pelajar atau Mahasiswa: Dikelola oleh institusi pendidikan seperti sekolah atau universitas, diperuntukkan bagi siswa atau mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah.
2. Asrama Pekerja: Disediakan oleh perusahaan untuk karyawan yang bekerja di lokasi terpencil atau proyek besar, di mana akses ke tempat tinggal reguler terbatas.
3. Asrama Militer: Tempat tinggal bagi anggota militer selama masa

pelatihan atau bertugas di lokasi yang jauh dari rumah.

4. Asrama Religius: Disediakan oleh organisasi keagamaan bagi anggotanya yang terlibat dalam kegiatan keagamaan atau pelatihan.

2.1.2.1 Tujuan dan Manfaat Tinggal di Asrama

Secara keseluruhan, asrama bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi, sosial, dan akademik penghuninya. Tinggal di asrama memiliki berbagai manfaat, antara lain:

- a. Kemandirian: Mengajarkan penghuni untuk mandiri dalam mengatur waktu, keuangan, dan tanggung jawab pribadi.
- b. Interaksi Sosial: Memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai individu dari latar belakang berbeda, memperluas jaringan sosial.
- c. Fasilitas yang Memadai: Asrama biasanya dilengkapi dengan fasilitas seperti ruang belajar, dapur bersama, dan area sosial yang mendukung aktivitas penghuni.
- d. Penghematan Biaya: Biaya tinggal di asrama sering kali lebih terjangkau dibandingkan menyewa tempat tinggal pribadi.
- e. Kedisiplinan: Penerapan aturan yang ketat di asrama membantu penghuni mengembangkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2.2 Fungsi asrama

Fungsi asrama sangat penting dalam mendukung proses

pendidikan dan pembentukan karakter, terutama bagi pelajar dan mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah. Asrama tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan yang membentuk kemandirian, kedisiplinan, dan keterampilan sosial. Fungsi Utama Asrama antara lain :

1. Tempat Tinggal yang Aman dan Nyaman

Asrama menyediakan akomodasi yang aman dan nyaman bagi pelajar dan mahasiswa, lengkap dengan fasilitas dasar seperti tempat tidur, kamar mandi, dan area makan. Lingkungan yang terjaga membantu penghuni merasa aman dan fokus pada kegiatan akademik.

2. Mendukung Pembelajaran dan Akademik

Dengan tinggal di asrama, pelajar atau mahasiswa dapat lebih fokus pada studi mereka tanpa khawatir tentang masalah akomodasi atau transportasi. Banyak asrama yang dilengkapi dengan ruang belajar bersama, perpustakaan, dan fasilitas pendukung lainnya untuk mendukung kegiatan akademik.

3. Meningkatkan Sosialisasi dan Keterampilan Sosial

Tinggal di asrama memungkinkan pelajar dan mahasiswa untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, yang dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka. Pengalaman ini membantu mereka belajar beradaptasi dengan berbagai karakter dan budaya, serta membangun hubungan yang bermanfaat.

4. *Mengajarkan Kemandirian dan Manajemen Diri*

Mengelola kehidupan sehari-hari di asrama mengajarkan pelajar dan mahasiswa tentang kemandirian dan manajemen diri. Mereka harus belajar mengatur waktu, mengelola keuangan, dan menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga seperti mencuci pakaian dan memasak.

5. *Membangun Karakter dan Etika*

Asrama juga berfungsi sebagai tempat untuk membangun karakter mahasiswa seperti etika, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, komitmen, dan kepedulian terhadap orang lain. Lingkungan yang terstruktur dan pengawasan yang ada membantu penghuni mengembangkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, asrama berfungsi sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan pribadi penghuni, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Tujuan Khusus Asrama antara lain :

- a. Menyediakan Tempat Tinggal yang Sehat dan Dekat dengan Kampus: Memudahkan akses ke fasilitas pendidikan dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar.
- b. Wahana Belajar dan Pengembangan Pribadi: Asrama menyediakan fasilitas untuk kegiatan belajar dan pengembangan diri, seperti pelatihan kepemimpinan dan kegiatan sosial.
- c. Mendukung Kehidupan Sosial Kemasyarakatan: Penghuni

asrama diajarkan untuk hidup dalam komunitas, belajar bekerja sama, dan berkontribusi dalam kegiatan sosial.

2.1.3 Pengertian Pemikiran

Secara etimologi, istilah "pemikiran" berasal dari kata benda "fikir," dengan bentuk kata kerjanya "berfikir" (thinking). Kata ini berasal dari bahasa Arab "fakara- yafkuru-fikran." Dalam bahasa Indonesia, huruf "f" diganti menjadi "p," sehingga terbentuk kata "pikir." Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "pikir" mengacu pada apa yang ada dalam hati, akal budi, ingatan, dan angan-angan; juga bisa berarti kata dalam hati, pendapat, dan pertimbangan. Dalam konteks ini, pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas (ijtihad) dari proses kerja akal dan kalbu untuk mengamati fenomena dan mencari solusi secara bijaksana (Mugiyono, 2016).

Secara terminologi, pemikiran dapat didefinisikan sebagai aktivitas kekuatan rasional (akal) dalam diri manusia, yang melibatkan qolbu, ruh, atau dzihnun, melalui pengamatan dan penelitian untuk menemukan makna tersembunyi dari suatu persoalan, atau untuk memahami hukum-hukum serta hubungan antara berbagai hal. Pemikiran juga bisa diartikan sebagai rangkaian ide yang saling berhubungan atau usaha reorganisasi pengalaman dan tingkah laku yang dilakukan secara sengaja (Mugiyono, 2016).

Pemikiran juga bisa didefinisikan sebagai proses mental yang melibatkan aktivitas kognitif untuk merenung, menganalisis, menyimpulkan, dan memahami informasi atau pengalaman. Pemikiran mencakup berbagai bentuk seperti penalaran, pemecahan masalah, imajinasi, dan refleksi. Pemikiran bisa bersifat sadar atau tidak sadar dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti

pengalaman, pendidikan, emosi, dan lingkungan. Dalam konteks akademis atau filosofis, pemikiran sering merujuk pada ide, teori, atau pandangan yang dikembangkan oleh individu atau kelompok dalam upaya memahami atau menjelaskan fenomena tertentu (Mugiyono, 2013).

Dengan demikian, pemikiran adalah proses berpikir yang menggunakan akal secara jernih untuk menyelesaikan suatu problematika berdasarkan konsep yang ada. Pemikiran melibatkan analisis mendalam dan pemahaman yang bijaksana untuk mencapai penyelesaian yang efektif. Proses ini mencerminkan penggunaan akal dan hati secara optimal untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah dengan pertimbangan yang matang dan bijaksana.

Dalam konteks agama Islam, pemikiran merupakan gagasan atau buah pikiran dari pemikir-pemikir Islam atau ulama yang bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah.

Pemikiran ini bertujuan untuk menjawab berbagai persoalan manusia dan masyarakat yang timbul. Pemikiran Islam berusaha menjelaskan hubungan sebab-akibat, asal mula kejadian, dan substansi dari berbagai fenomena yang menjadi objek kajian, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai berbagai aspek kehidupan dalam pandangan Islam (Holmes, 2002).

Sehingga pemikiran Islam dimaknai sebagai kegiatan umat Islam dalam mencari hubungan sebab-akibat atau asal mula dari suatu materi atau esensi, serta refleksi terhadap wujud sesuatu, baik materinya maupun esensinya. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan hubungan sebab-akibat, asal mula, serta substansi dari wujud atau eksistensi objek pemikiran tersebut.

Menurut Pacheco (2024) ada beberapa elemen penting yang terlibat dalam proses berpikir hingga menghasilkan pemikiran:

a. Gambar

Gambaran mental terdiri dari pengalaman pribadi tentang objek, orang, atau situasi, yang didengar dan dirasakan. Gambaran mental ini melambangkan objek, pengalaman, dan aktivitas yang sebenarnya. Dalam berpikir, kita biasanya memanipulasi gambar-gambar tersebut daripada objek, pengalaman, atau aktivitas yang sebenarnya.

b. Konsep

Konsep adalah ide umum yang mewakili kelas umum dan mewakili karakteristik umum dari semua objek atau peristiwa dari kelas umum ini. Konsep, sebagai alat bantu, mengefisiensikan upaya dalam berpikir, misalnya, ketika kita mendengar kata 'gajah', kita langsung teringat tidak hanya tentang sifat dan kualitas gajah, tetapi juga tentang sifat dan kualitas gajah sebagai suatu kelas, tetapi juga pengalaman dan pemahaman kita sendiri tentang gajah muncul ke permukaan dalam kesadaran kita untuk merangsang pemikiran kita saat itu.

c. Simbol dan tanda

Simbol dan tanda mewakili dan menjadi pengganti dari objek, pengalaman dan aktivitas yang sebenarnya. Sebagai contoh, lampu lalu lintas, sinyal kereta api, lonceng sekolah, lencana, lagu, bendera, dan slogan, semuanya merupakan ekspresi simbolis, mereka merangsang dan memotivasi pemikiran yang dihasilkan karena mereka memberi tahu kita apa yang harus dilakukan atau bagaimana bertindak.

d. Bahasa

Merupakan sarana yang paling efisien dan paling maju yang digunakan untuk melaksanakan proses berpikir. Ketika seseorang membaca, menulis atau mendengar kata-kata atau kalimat atau mengamati gerak tubuh dalam bahasa apa pun, ia dirangsang untuk berpikir. Dengan demikian, membaca dan menulis dokumen dan literatur juga membantu dalam merangsang dan mendorong proses berpikir.

e. Aktivitas otot

Berpikir dengan satu atau lain cara menunjukkan bukti keterlibatan beberapa gerakan yang baru jadi dari kelompok otot-otot kita. Hubungan positif yang tinggi telah ditemukan antara aktivitas berpikir dan otot seseorang. Semakin kita melibatkan diri kita dalam berpikir, semakin besar ketegangan otot secara umum dan sebaliknya ketika kita bergerak menuju hubungan otot, proses berpikir kita secara bertahap berkurang.

f. Fungsi otak

Apapun peran otot, berpikir pada dasarnya adalah fungsi otak. Pikiran kita dikatakan sebagai instrumen utama dari proses berpikir. Pengalaman-pengalaman yang didaftarkan oleh alat indera kita tidak memiliki makna, dan dengan demikian tidak dapat berfungsi sebagai agen perangsang, atau instrumen untuk berpikir kecuali jika kesan-kesan ini diterima oleh sel-sel otak kita dan ditafsirkan dengan benar untuk memperoleh makna.

Gambaran atau bayangan mental dapat disimpan, direkonstruksi, atau digunakan hanya setelah diproses oleh otak. Apa yang terjadi dalam proses berpikir kita hanyalah fungsi atau produk dari aktivitas otak kita.

2.1.4 Pengertian Relevansi

Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkut paut, yang ada hubungan, selaras dengan.⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi artinya hubungan, kaitan.⁷ Sedangkan menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal.

Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen- komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antar komponen-komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.⁸ Dengan demikian dapat dipahami bahwa relevansi adalah hubungan, kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, relevansi menurut Burhan Nurgiyantoro diartikan sebagai berikut adanya kesatuan antara hasil pendidikan (lingkungan sekolah) dengan tuntutan kehidupan yang ada di masyarakat. Dengan kata lain sistem pendidikan dapat dikatakan relevan jika para lulusan yang dihasilkan suatu lembaga pendidikan (kompetensi para lulusan) berguna bagi kehidupan, serta sebaliknya, jika kompetensi para lulusan suatu lembaga pendidikan kurang fungsional bagi keperluan kehidupan, berarti sistem pendidikan yang dijalankan kurang relevan dengan tuntutan kehidupan.⁹

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat penulis pahami bahwa

⁶ Paus Apartando (2004). *Kamus Populer*. Surabaya: PT. Arkola. hlm. 666

⁷ Departemen Pendidikan Nasional (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 943

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, (2011). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 150-151

⁹ *Ibid*, hlm.158

relevansi adalah keterkaitan atau kesesuaian antara kurikulum dalam dunia pendidikan dengan dunia luar yang telah dirancang dengan teratur guna menghadapi perkembangan atau tuntutan hidup yang ada di masyarakat. Relevansi merupakan komponen yang terpenting karena merupakan faktor yang dapat menentukan eksistensi dari lembaga pendidikan yang bersangkutan.

2.1.5 Biografi Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889.¹⁰ Beliau adalah putra kelima dari Soeryaningrat putra Paku Alam III. Pada waktu dilahirkan diberi nama Soewardi Soeryaningrat, karena beliau masih keturunan bangsawan maka mendapat gelar Raden Mas (RM) yang kemudian nama lengkapnya menjadi Raden Mas Soewardi Soeryaningrat.¹¹

Di usia 39 tahun, ia berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Namun alasan utama pergantian nama itu adalah keinginan Ki Hadjar Dewantara untuk lebih merakyat atau mendekati rakyat. Dengan pergantian nama tersebut, akhirnya dapat leluasa bergaul dengan rakyat kebanyakan. Sehingga dengan demikian perjuangannya menjadi lebih mudah diterima oleh rakyat pada waktu itu. Menurut silsilah susunan Bambang Sokawati Dewantara, Ki Hadjar Dewantara masih mempunyai alur keturunan dengan Sunan Kalijaga.¹² Jadi Ki Hadjar Dewantara adalah keturunan bangsawan dan juga keturunan ulama, karena merupakan keturunan dari Sunan Kalijaga. Sebagaimana seorang keturunan bangsawan dan ulama, Ki Hadjar Dewantara dididik dan dibesarkan

¹⁰ *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (1989) Jakarta: Cipta Adi Pustaka, Jilid 4, cet.I. hlm.330

¹¹ Nyi Darsiti Soeratman (1985), *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Majelis Pendidikan dan Kebudayaan. hlm.8-9

¹² *Ibid*, hlm. 171

dalam lingkungan sosio kultural dan religius yang tinggi serta kondusif. Pendidikan yang diperoleh Ki Hadjar Dewantara di lingkungan keluarga sudah mengarah dan terarah ke penghayatan nilai-nilai kultural sesuai dengan lingkungannya. Pendidikan keluarga yang tersalur melalui pendidikan kesenian, adat sopan santun, dan pendidikan agama turut mengukir jiwa kepribadiannya.

Pada tanggal 4 November 1907 dilangsungkan “Nikah Gantung” antara R.M. Soewardi Soeryaningrat dengan R.A. Soetartinah. Keduanya adalah cucu dari Sri Paku Alam III. Pada akhir Agustus 1913 beberapa hari sebelum berangkat ke tempat pangasingan di negeri Belanda. pernikahannya diresmikan secara adat dan sederhana di Puri Suryaningratan Yogyakarta. Jadi Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara adalah sama-sama cucu dari Paku Alam III atau satu garis keturunan.

Sebagai tokoh Nasional yang disegani dan dihormati baik oleh kawan maupun lawan Ki Hadjar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur sederhana, konsisten, konsekuen dan berani. Wawasan beliau sangat luas dan tidak berhenti berjuang untuk bangsanya hingga akhir hayat. Perjuangan beliau dilandasi dengan rasa ikhlas yang mendalam, disertai rasa pengabdian dan pengorbanan yang tinggi dalam mengantar bangsanya ke alam merdeka.¹³

Karena pengabdianya terhadap bangsa dan negara pada tanggal 28 November 1959, Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional”. Dan pada tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal lahir Ki Hadjar Dewantara tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional”

¹³ Ki Hariyadi (1989). *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat*, Yogyakarta: MLTS. hlm. 39

berdasarkan keputusan Presiden RI No. 316 tahun 1959.¹⁴

Tanggal 26 April 1959, Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia di rumahnya Majumuju Yogyakarta.¹⁵ Jenazah Ki Hadjar Dewantara dipindahkan ke pendopo Taman Siswa. Dari pendopo Tamansiswa, kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa jenazah diberangkatkan ke makam Wijaya Brata Yogyakarta. Dalam acara pemakaman Ki Hadjar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto.

Selain mendapat pendidikan formal di lingkungan Istana Paku Alam tersebut, Ki Hadjar Dewantara juga mendapat pendidikan formal antara lain:

- a. ELS (Europeesche Legere School). Sekolah Dasar Belanda III. b. Kweek School (Sekolah Guru) di Yogyakarta.
- b. STOVIA (School Top Opvoeding Van Indische Arsten) yaitu sekolah kedokteran yang berada di Jakarta. Pendidikan di STOVIA ini tak dapat diselesaikannya, karena Ki Hadjar Dewantara sakit.
- c. Europeesche Akte, Belanda 1914.

Selain itu, Ki Hadjar Dewantara memiliki karir dalam dunia jurnalistik, politik, dan juga sebagai pendidik sebagai berikut, diantaranya:

1. Wartawan Soedyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer Poesara.¹⁶
2. Pendiri National Onderwijs Instituut Tamansiswa (Perguruan Nasional

¹⁴ Ki Hadjar Dewantara (1962). *Ibid*, hlm.13.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 137.

¹⁶ Bambang Sokawati Dewantara (1981). *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara*. Jakarta: Roda Pengetahuan. hlm. 48.

Tamansiswa) pada 3 Juli 1922.¹⁷

3. Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama di Boedi Oetomo 1908.
4. Syarekat Islam cabang Bandung 1912.
5. Pendiri Indische Partij (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) 25 Desember 1912.

Seorang Ki Hadjar Dewantara juga memperoleh beberapa penghargaan dalam hidupnya, diantaranya adalah :

- 1) Bapak Pendidikan Nasional, hari kelahirannya dijadikan hari Pendidikan Nasional.
- 2) Pahlawan Pergerakan Nasional (surat keputusan Presiden RI No. 305 Tahun 1959, tanggal 28 November 1959)
- 3) Doctor Honoris Causa dari Universitas Gajah Mada pada tahun 1957.

Untuk memahami pemikiran seorang tokoh sekaliber Ki Hadjar Dewantara (Soewardi Soeryaningrat) tanpa terlebih dahulu memahami dan mempertimbangkan kondisi sosio-kultural dan politik masa hidupnya yang melingkari pertumbuhan ataupun mobilitas pemikirannya, boleh jadi akan memberikan citra kurang baik, sebab pada dasarnya ia merupakan produk sejarah masanya. Oleh karena itu situasi dan kondisi yang berkembang ikut menentukan perkembangan dan corak pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Ki Hadjar Dewantara terlahir dari keluarga kerajaan Paku Alaman merupakan keturunan bangsawan, lahir di Yogyakarta pada hari Kamis legi tanggal 2 Puasa 1818 atau 2 Mei 1889 dengan nama R.M. Suwardi Surjaningrat.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 66.

Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Harjo Surjaningrat, putra dari Kanjeng Gustipangeran Hadipati Surjosasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam III.

Ki Hadjar Dewantara merupakan keturunan dari Paku Alam III. Beliau mendapat pendidikan agama dari ayahnya dengan berpegang pada ajaran yang berbunyi “syari’at tanpa hakikat kosong, hakikat tanpa syari’at batal.”¹⁸ Beliau juga mendapat pelajaran falsafah Hindu yang tersirat dari cerita wayang dan juga sastra Jawa, gending. Di lingkungan keluarga sendiri Ki Hadjar Dewantara banyak bersentuhan dengan iklim keluarga yang penuh dengan nuansa kerajaan yang feodal.

Walaupun ayahnya seorang keturunan dari Paku Alam III, namun demikian ia seorang yang sangat dekat dengan rakyat, karena pada masa kecilnya ia suka bergaul dengan anak-anak kebanyakan di kampung-kampung, sekitar puri tempat tinggalnya. Ia menolak adat feodal yang berkembang di lingkungan kerajaan. Hal ini dirasakan olehnya bahwa adat yang demikian mengganggu kebebasan pergaulannya.¹⁹ Ia juga cinta terhadap ilmu pengetahuan dan agama.

Pada masa itu pendidikan sangatlah langka, hanya orang-orang dari kalangan Belanda, Tiong Hoa, dan para pembesar daerah saja yang dapat mengenyam jenjang pendidikan yang diberikan oleh pemerintahan Belanda. Ki Hadjar Dewantara (Soewardi Soerjaningrat) kecil mendapat pendidikan formal pertama kali pada tahun 1896, akan tetapi ia kurang senang karena teman sepermainannya tidak dapat bersekolah bersama karena hanya seorang anak dari

¹⁸ Nyi Darsiti Soeratman (1985), *Ibid.* hlm. 9

¹⁹ Bambang Sokawati Dewantara (1981), *Ibid.* hlm. 15-16

rakyat biasa. Hali ini yang kemudian mengilhami dan memberikan kesan yang sangat mendalam di dalam hati nuraninya, dalam melakukan perjuangannya baik dalam dunia politik sampai dengan pendidikan. Ia juga menentang kolonialisme dan feodalisme yang menurutnya sangat bertentangan dengan rasa kemanusiaan, kemerdekaan dan tidak memajukan hidup dan penghidupan manusia secara adil dan merata.²⁰

Kendatipun kurang berhasilnya dalam menempuh pendidikan tidaklah menjadi hambatan untuk berkarya dan berjuang. Akhirnya perhatiannya dalam bidang jurnalistik inilah yang menyebabkan Soewardi Soeryaningrat diberhentikan oleh Rathkamp, kemudian pindah ke Bandung untuk membantu Douwes Deker dalam mengelola harian De Express. Melalui De Express inilah Soewardi Soeryaningrat mengasah ketajaman penanya mengalirkan pemikirannya yang progresif dan mencerminkan kekentalan semangat kebangsaanya.

Tulisan demi tulisan terus mengalir dari pena Soewardi Soeryaningrat dan puncaknya adalah Sirkuler yang menggemparkan pemerintah Belanda yaitu *“Als Ik Eens Nederlander Was!”* Andaikan aku seorang Belanda! Tulisan ini pula yang mengantarkan Soewardi Soeryaningrat ke pintu penjara pemerintah Kolonial Belanda, untuk kemudian bersama-sama dengan Cipto Mangunkusumo dan Douwes Deker di asingkan ke negeri Belanda.²¹ Tulisan tersebut sebagai reaksi terhadap rencana pemerintah Belanda untuk mengadakan perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penindasan Perancis yang akan dirayakan pada

²⁰ *Ibid*, hlm. 19-20

²¹ Gunawan (1992). *“Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah” Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, Yogyakarta: MLPTS. hlm. 303

tanggal 15 November 1913, dengan memungut biaya secara paksa kepada rakyat Indonesia.

Dengan tersebarnya tulisan tersebut, pemerintah Belanda menjadi marah. Kemudian Belanda memanggil panitia De Express untuk diperiksa. Dalam suasana seperti itu Cipto Mangunkusumo menulis dalam harian De Express 26 Juli 1913 untuk menyerang Belanda, yang berjudul “Kracht of Vrees” (Kekuatan atau Ketakutan). Selanjutnya Soewardi Soeryanigrat kembali menulis dalam harian De Express tanggal 28 Juli 1913 yang berjudul “Een Voor Allen, Maar Ook Allen Voor Een” (Satu buat semua, tetapi juga semua buat satu).²²

Pada tanggal 30 Juli 1913 Soewardi Soeryaningrat dan Cipto Mangunkusumo ditangkap, seakan-akan keduanya orang yang paling berbahaya di wilayah Hindia Belanda. Setelah diadakan pemeriksaan singkat keduanya secara resmi dikenakan tahanan sementara dalam sel yang terpisah dengan seorang pengawal di depan pintu. Douwes Deker yang baru datang dari Belanda, menulis pembelaannya terhadap kedua temannya melalui harian De Express, 5 Agustus 1913 yang berjudul “Onze Heiden: Tjipto Mangoenkoesoemo En R.M. Soewardi Soeryanigrat” (Dia pahlawan kita: Tjipto Mangoenkoesoemo dan R.M. Soewardi Soeryanigrat). Untuk memuji keberanian dan kepahlawanan mereka berdua. Atas putusan pemerintah Hindia Belanda tanggal 18 Agustus 1913 Nomor: 2, ketiga orang tersebut diinternir, Ki Hadjar Dewantara ke Bangka, Cipto Mangunkusumo ke Banda, dan Douwes Deker ke Timur Kupang. Namun ketiganya menolak dan mengajukan diekstenir ke Belanda meski dengan biaya

²² Muchammad Tauchid (1963). *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. hlm. 299

perjalanan sendiri. Dalam perjalanan menuju pengasingan Ki Hadjar Dewantara menulis pesan untuk saudara dan kawan seperjuangan yang ditinggalkan dengan judul: “Vrijheidsherdenking end Vriheidsberoowing” (Peringatan kemerdekaan dan perampasan kemerdekaan). Tulisan tersebut dikirim melalui kapal “Bulow” tanggal 14 September 1913 dari teluk Benggala.²³

Di Belanda Ki Hadjar Dewantara, Cipto Mangunkusumo, Douwes Deker, langsung aktif dalam kegiatan politik, di Den Haag Ki Hadjar Dewantara mendirikan “Indonesische Persbureau” (IPB), yang merupakan badan pemusatan penerangan dan propaganda pergerakan nasional Indonesia. Sekembalinya dari pengasingan, Ki Hadjar Dewantara tetap aktif dalam berjuang. Olehnya partainya Ki Hadjar Dewantara diangkat sebagai sekretaris kemudian sebagai pengurus besar NIP (National Indische Partij) di Semarang. Ki Hadjar Dewantara juga menjadi redaktur “De Beweging”, majalah partainya yang berbahasa Belanda, dan “Persatuan Hindia” dalam bahasa Indonesia. Kemudian juga memegang pimpinan harian De Express yang diterbitkan kembali. Karena ketajaman pembicaraan dan tulisannya yang mengancam kekuasaan Belanda selama di Semarang, Ki Hadjar Dewantara dua kali masuk penjara.²⁴

Dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari pengasingan negeri Belanda. Ki Hadjar Dewantara mendirikan Perguruan Nasional Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Melalui bidang pendidikan inilah Ki Hadjar Dewantara berjuang melawan penjajah kolonial

²³ *Ibid*, hlm.21

²⁴ *Ibid*, hlm.22-23

Belanda. Namun pihak kolonial Belanda juga mengadakan usaha bagaimana cara melemahkan perjuangan gerakan politik yang dipelopori oleh Taman Siwa. Tindakan kolonial tersebut adalah “Onderwijs Ordonantie 1932” (Ordinasi Sekolah Liar) yang dicanangkan oleh Gubernur Jendral tanggal 17 September 1932. pada tanggal 15-16 Oktober 1932 MLPTS mengadakan Sidang Istimewa di Tosari Jawa Timur untuk merundingkan ordinasi tersebut.

Hampir seluruh media massa Indonesia ikut menentang ordinasi tersebut. Antara lain: Harian Perwata Deli, Harian Suara Surabaya, Harian Suara Unun dan berbagai organisasi politik (PBI, Pengurus Besar Muhammadiyah, Perserikatan Ulama, Perserikatan Himpunan Istri Indonesia, PI, PSII dan sebagainya). Dengan adanya aksi tersebut, maka Gubernur Jendral pada tanggal 13 Februari 1933 mengeluarkan ordinasi baru yaitu membatalkan “OO” 1932 dan berlaku mulai tanggal 21 Februari 1933. Menjelang kemerdekaan RI, yakni pada pendudukan Jepang (1942-1945) Ki Hadjar Dewantara duduk sebagai anggota “Empat Serangkai” yang terdiri dari Ir. Soekarno, Moh Hatta, Ki Hadjar Dewantara dan Kyai Mansur. Pada bulan Maret 1943, Empat Serangkai tersebut mendirikan Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) yang bertujuan untuk memusatkan tenaga untuk menyiapkan kemerdekaan RI. Akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945 kemerdekaan Indonesia dapat diproklamasikan oleh Ir. Soekarno dan Moh. Hatta. Pada hari Minggu Pon tanggal 17 Agustus 1945, pemerintah RI terbentuk dengan Ir. Soekarno sebagai Presiden RI dan Moh Hatta sebagai wakil Presiden. Di samping itu juga mengangkat Menteri-Menterinya. Ki Hadjar Dewantara diangkat sebagai Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan.²⁵

Pada tahun 1946 Ki Hadjar Dewantara menjabat sebagai Ketua Panitia Penyelidikan Pendidikan dan Pengajaran RI, ketua pembantu pembentukan undang-undang pokok pengajaran dan menjadi Mahaguru di Akademi Kepolisian. Tahun 1947, Ki Hadjar Dewantara menjadi Dosen Akademi Pertanian. Tanggal 23 Maret 1947, Ki Hadjar Dewantara diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung RI dan menjadi anggota Majelis Pertimbangan Pengajaran Agama Islam di Sekolah Rakyat.

Pada Tahun 1948, Ki Hadjar Dewantara dipilih sebagai ketua peringatan 40 tahun Peringatan Kebangkitan Nasional, pada kesempatan itu beliau bersama partai-partai mencetuskan pernyataan untuk menghadapi Belanda. Pada peringatan 20 tahun ikrar pemuda (28 Oktober 1948), Ki Hadjar Dewantara ditunjuk sebagai ketua pelaksana peringatan Ikrar Pemuda. Setelah pengakuan kedaulatan di Negeri Belanda Desember 1949 Ki Hadjar Dewantara menjabat sebagai anggota DPR RIS yang selanjutnya berubah menjadi DPR RI. Pada tahun 1950, Ki Hadjar Dewantara mengundurkan diri dari keanggotaan DPR RI dan kembali ke Yogyakarta untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Taman Siswa sampai akhir hayatnya.

Kepeloporan Ki Hadjar Dewantara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang tetap berpijak pada budaya bangsanya diakui oleh bangsa Indonesia. Perannya dalam mendobrak tatanan pendidikan kolonial yang mendasarkan pada budaya asing untuk diganti dengan sistem pendidikan

²⁵ Bambang Sokawati Dewantara (1989). *Ki Hadjar Dewantara, Ayahku*. Jakarta: Cet. I, Pustaka Harapan. hlm.111.

nasional menempatkan Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional yang kemudian dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional.

Sistem pendidikan kolonial yang ada dan berdasarkan pada budaya barat, jelas-jelas tidak sesuai dengan kodrat alam bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Ki Hadjar Dewantara memberikan alternatif lain yaitu kembali pada budaya bangsanya sendiri. Sistem pendidikan kolonial yang menggunakan cara paksaan dan ancaman hukuman harus diganti dengan jalan kemerdekaan yang seluas-luasnya kepada anak didik dengan tetap memperhatikan tertib damainya hidup bersama.²⁶

Reorientasi perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari dunia politik ke dunia pendidikan mulai disadari sejak berada dalam pengasingan di negeri Belanda. Ki Hadjar Dewantara mulai tertarik pada masalah pendidikan, terutama terhadap aliran yang dikembangkan oleh Maria Montessori dan Robindranat Tagore. Kedua tokoh tersebut merupakan pembongkar dunia pendidikan lama dan pembangunan dunia baru. Selain itu juga tertarik pada ahli pendidikan yang bernama Freidrich Froebel. Froebel adalah seorang pendidik dari Jerman. Ia mendirikan perguruan untuk anak-anak yang bernama Kindergarten (Taman Kanak-Kanak). Oleh Froebel diajarkan menyanyi, bermain, dan melaksanakan pekerjaan anak-anak. Bagi Froebel anak yang sehat badan dan jiwanya selalu bergerak. Maka ia menyediakan alat-alat dengan maksud untuk menarik anak-anak kecil bermain dan berfantasi. Berfantasi mengandung arti mendidik anak-anak atau mempelajari anak-anak berfikir.²⁷

²⁶ Ki Hariyadi (1989), *Ibid.* hlm. 42.

²⁷ Nyi Darsiti Soeratman (1985), *Ibid.* hlm. 69

Ki Hadjar Dewantara juga menaruh perhatian pada metode Montessori. Ia adalah sarjana wanita dari Italia, yang mendirikan taman kanak-kanak dengan nama “Case De Bambini”. Dalam pendidikannya ia mementingkan hidup jasmani anak-anak dan mengarahkannya pada kecerdasan budi. Dasar utama dari pendidikan menurut dia adalah adanya kebebasan dan spontanitas untuk mendapatkan kemerdekaan hidup yang seluas-luasnya. Ini berarti bahwa anak-anak itu sebenarnya dapat mendidik dirinya sendiri menurut lingkungan masing-masing. Kewajiban pendidik hanya mengarahkan saja. Lain pula dengan pendapat Tagore, seorang ahli ilmu jiwa dari India. Pendidikan menurut Tagore adalah semata-mata hanya merupakan alat dan syarat untuk memperkokoh hidup kemanusiaan dalam arti yang sedalam-dalamnya, yaitu menyangkut keagamaan. Kita harus bebas dan merdeka. Bebas dari ikatan apapun kecuali terikat pada alam serta zaman, dan merdeka untuk mewujudkan suatu ciptaan.

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa kemerdekaan nusa dan bangsa untuk mengejar keselamatan dan kesejahteraan rakyat tidak hanya dicapai melalui jalan politik, tetapi juga melalui pendidikan. Oleh karenanya timbullah gagasan untuk mendirikan sekolah mandiri yang akan dibina sesuai dengan cita-citanya.

Untuk merealisasikan tujuannya, Ki Hadjar Dewantara mendirikan perguruan Tamansiswa. Cita-cita perguruan tersebut adalah “Saka” (“saka” adalah singkatan dari “Paguyuban Selasa Kliwonan” di Yogyakarta), dibawah pimpinan Ki Ageng Sutatmo Suryokusumo. Paguyuban ini merupakan cikal bakal perguruan Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara di

Yogyakarta. Yakni: *mengayu-ayu sarira* (membahagiakan diri), *mengayu-ayu bangsa* (membahagiakan bangsa) dan *mengayu-ayu manungsa*(membahagiakan manusia).

2.1.6 Karya – Karya Ki Hajar Dewantara

Karya-karya Ki Hadjar Dewantara telah banyak terpublikasikan dan telah memberikan sumbangsih terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, di antaranya:

1. Karya Ki Hadjar Dewantara yang dapat kita baca sampai saat ini adalah buku tentang "Pendidikan". Buku ini dicetak oleh percetakan Tamansiswa Yogyakarta pada tahun 1962 serta buku "Sariswara" yang berisi permainan dengan lagu Jawa.²⁸ *Ki Hadjar Dewantara, buku bagian pertama: tentang Pendidikan*, Buku ini khusus membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan di antaranya tentang hal ihwal Pendidikan Nasional. Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Kanak-Kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika, Pendidikan dan Kesusilaan.
2. *Ki Hadjar Dewantara, buku bagian kedua: tentang Kebudayaan*, buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian di antaranya: Asosiasi Antara Barat dan Timur, Pembangunan Kebudayaan Nasional, Perkembangan Kebudayaan di jaman Merdeka, Kebudayaan Nasional, Kebudayaan Sifat Pribadi Bangsa, Kesenian Daerah dalam Persatuan Indonesia, Islam dan Kebudayaan, Ajaran Pancasila dan lain-lain.

²⁸ Soejono Ag. (2011). *Aliran Baru Dalam Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu. hlm.83

3. *Ki Hadjar Dewantara, buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan*, dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita, pemuda dan perjuangannya.
4. *Ki Hadjar Dewantara, buku bagian keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup penulis: Ki Hadjar Dewantara*, dalam buku ini melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara.
5. Monumen Nasional “Tamansiswa” yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922.²⁹ Penilaian tentang perkembangan Tamansiswa sejak awal kelahiran sampai masa kini memusat pada komentar dan kritik atas gagasan atas dasar Ki Hadjar Dewantara dan peranannya melalui ciptaannya dalam proses nasionalisasi pengajaran di Indonesia, sumbangannya dalam masyarakat kolonial, masa awal perkembangan dan konteks kebudayaan Jawa, kedudukannya dalam mengisi kemerdekaan sesudah melampui revolusi Indonesia dn sumbangannya di bidang filsafat kebudayaan.³⁰
6. Selain Tamansiswa, Ki Hadjar Dewantara juga menulis risalah yang merupakan canang perjuangannya yang berjudul “*Andaikata aku seorang Belanda tidaklah aku akan merayakan perayaan kemerdekaan bangsaku di negeri yang rakyatnya tidak kita beri kemerdekaan*”. Ini

²⁹ *Ensiklopedi Nasional Indonesia (1989).*, *Ibid.* hlm.331

³⁰ Abdurrahman Surjomiharjo (2016). *Ki Hadjar Dewantara dan Tamansiswa Dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Cet.ke-5, PT. Upima Utama Indonesia. hlm.66

merupakan karangan terkenal yang merupakan sindiran yang tajam sekali yang ditujukan kepada Belanda karena ketidakpuasan dan ketidakadilan didalam daerah jajahan, tetapi keseluruhan cita-cita nasional revolusioner Ki Hadjar sebagai kebulatan dapatlah diketahui apabila telah dibaca dua artikel yang lain, yang berjudul “*satu untuk semua tetapi satu juga untuk semua*”, yaitu bersatu kita teguh bercerai kita jatuh.³¹

7. Penilaian lain menempatkan Ki Hadjar Dewantara sebagai tradisional, yang mewakili citra banyak orang tentang “*Tukang Kebun Pelajar*” yang mendambakan keserasian dalam hidup. Segala penilain kritis dan ilmiah itu banyak membuka pola yang tercipta dalam sejarah Indonesia modern, sehingga menjadi pola dan gaya hidup yang menjadi ciri khas kebudayaan sendiri, maka dengan demikian karya Ki Hadjar Dewantara yang tersebar adalah perguruan Tamansiswa bersama cita-cita pendidikan.³²
8. Tahun 1912 mendirikan Surat Kabar Harian “*De Express*” (Bandung), Harian *Sedyo Tama* (Yogyakarta) *Midden Java* (Yogyakarta), *Kaum Muda* (Bandung), *Utusan Hindia* (Surabaya), *Cahaya Timur* (Malang).³³
9. Pada Tahun 1913 mendirikan Komite Bumi Putra bersama Cipto Mangunkusumo, untuk memprotes rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 November 1913 secara besar-besaran di Indonesia.

³¹ *Ibid.*, hlm. 56

³² *Ibid.*, hlm. 43

³³ *Ensiklopedi Nasional Indonesia (1989).*, *Ibid*, hlm.330

10. Mendirikan IP (Indische Partij) tanggal 16 September 1912 bersama Douwes Deker dan Cipto Mangunkusumo.³⁴
11. Tahun 1918 mendirikan Kantor Berita Indonesische Persbureau di Nederland.
12. Tahun 1944 diangkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiok Sanyo (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan).
13. Pada tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia.
14. Pada tanggal 19 Desember 1956 mendapat gelar kehormatan Honoris Causa dalam ilmu kebudayaan dari Universitas Negeri Gajah Mada.
15. Pada tanggal 17 Agustus dianugerahi oleh Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI bintang maha putera tingkat I.
16. Pada tanggal 20 Mei 1961 menerima tanda kehormatan Satya Lantjana Kemerdekaan.³⁵

2.1.7 Pendidikan dan Pengajaran menurut Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara adalah tokoh pendidikan nasional Indonesia yang mendirikan Perguruan Tamansiswa pada tahun 1922 sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem pendidikan kolonial yang elitis dan diskriminatif. Dalam gagasannya, Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai sarana untuk memerdekakan manusia secara lahir dan batin (Dewantara, 1967). Pendidikan, menurut beliau, harus mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman.

³⁴ *Ensiklopedi Nasional Indonesia (1989), Ibid.* hlm.330.

³⁵ Irna H.N., Hadi Soewito (1985). *Soewardi Soerjaningrat dalam Pengasingan*, Jakarta: Balai Pustaka. hlm.132

Prinsip-prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara antara lain adalah:³⁶

- 1) Tripusat Pendidikan: pendidikan berlangsung di tiga lingkungan utama yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- 2) Trikon: pendidikan harus bersifat kontinuitas (berkesinambungan), konvergensi (menggabungkan unsur lokal dan global), serta konsentris (berakar pada budaya sendiri).
- 3) Sistem Among: asas pendidikan yang menekankan pembimbingan dengan kasih sayang dan tanpa paksaan, berdasarkan semboyan "*Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.*"

Gagasan ini menekankan pendidikan yang holistik, berakar pada budaya, dan membentuk karakter. Adapun cita-cita pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yaitu:

- a. Kearifan persamaan derajat, sama dan sederajat dalam hak dan kewajiban mensejahterakan rakyat dan berkesempatan mengenyam pendidikan menengah dan sekolah tinggi baik laki-laki maupun perempuan.
- b. Pendidikan untuk si "*kromo*", pendidikan merasa berkewajiban terhadap berjuta-juta kaum kromo (rakyat jelata), karena dalam hal ini kedudukan dan tingkat penghasilan orang tuanya dalam masyarakat kolonial tidak mungkin mendapat pendidikan dalam sekolah Hindia Belanda.
- c. Manusia merdeka lahir dan batin, bahwa manusia itu dari hasil pendidikan akan menjadi manusia yang merdeka pikiran, batin dan jasmaninya dalam usaha membela nasib sebagian penduduk

³⁶ Ki Hadjar Dewantara (1962)., *Ibid*, hlm. 376.

lingkungannya yang dalam suasana lingkungan tertekan dan penderitaan.

- d. Tugas dan kewajiban ksatria, pemimpin itu (baik pemimpin dalam golongan masyarakat, negara, pemerintah atau perwira dan pemimpin golongan sosial lainnya harus berani bijaksana), sedangkan yang dipimpin berani dan setia. Setia kepada keadilan dan kesejahteraan umum, bukan kesetiaan yang lupa kepada pemimpin, apalagi pemimpin yang tidak sesuai dengan ucapan dan perbuatan.³⁷

Pendidikan Tamansiswa berdasar pada kebangsaan dan bersendi peradaban bangsa dalam arti yang seluas-luasnya. Segala sesuatu yang merupakan kemajuan bangsa diusahakan dan dipergunakan oleh Tamansiswa sebagai dasar pendidikan.³⁸

Melalui Tamansiswa Ki Hadjar Dewantara mencurahkan tenaga dan pikiran untuk kepentingan nusa dan bangsa. Tamansiswa melaksanakan kerja duta dan kerja membantu. Kerja duta dimaksudkan untuk mendidik rakyat agar berjiwa kebangsaan dan berjiwa merdeka, menjadi kader-kader yang sanggup dan mampu mengangkat derajat nusa dan bangsanya sejajar dengan bangsa lain yang merdeka. Tugas yang kedua, kerja membantu dimaksudkan untuk membantu perluasan pendidikan dan pengajaran yang ada pada saat itu sangat dibutuhkan oleh rakyat banyak, sedang jumlah sekolah yang disediakan oleh pemerintah belanda sangat

³⁷ Sita Acetylena (2018). *Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara: perguruan Tamansiswa sebagai gagasan taman pengetahuan dan etika*. Malang: Madani. hlm.73

³⁸ Henricus Suparlan (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia, *Jurnal Filsafat*: Vol. 25, No.1.hlm.24

terbatas.³⁹

Agar dapat leluasa melaksanakan apa yang telah digariskan sesuai dengan dasar-dasar pendidikan nasional maka Tamansiswa berjalan dengan kekuatan sendiri, tidak menerima bantuan atau subsidi dari pemerintah kolonial. Sebagai konsekuensinya, maka pejuang-pejuang Tamansiswa harus berani hidup sederhana penuh pengabdian. Ki Hadjar Dewantara selalu memperingatkan bahwa tugas para pemimpin Tamansiswa adalah terjun ke dalam kalangan masyarakat, menyatukan diri dengan hidup dan penghidupan rakyat serta menggerakkan rakyat kearah kemajuan.⁴⁰

Dapat penulis pahami bahwa cita-cita pendidikan Ki Hadjar Dewantaradan Tamansiswa itu ialah membina manusia yang merdeka lahir dan batin. Ki Hadjar Dewantara dan Tamansiswa mendidik agar orang dapat berpikir merdeka dan bertenaga merdeka. Manusia yang merdeka yaitu orang yang lahir dan batinnya tidak terikat atau tertekan dengan apapun. Orang yang merdeka ialah orang hidupnya tidak bergantung pada orang lain, tidak merasa mengekang kemerdekaan anak-anak yang dapat menghambat kemajuan serta perkembangan jiwa anak.

Berdasarkan kajian tersebut di atas, menunjukkan bahwa sistem pendidikan dan pengajaran Ki Hadjar Dewantara mempunyai nilai-nilai filosofis yang mendalam. Hal ini dapat dilihat secara jelas pada pandangan- pandangannya tentang pendidikan, baik pra kemerdekaan, maupun pasca kemerdekaan. Sistem Among adalah idenya untuk memonitor dan berkomunikasi dengan siswa didiknya. Dalam

³⁹ Ki Hadjar Dewantara (2005). *Tugas Kita Sebagai Pamong Tamansiswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur. hlm.96

⁴⁰ Ki Hajar Dewantara (1962), *Ibid*, hlm.51

hal ini sistem among terdiri dua dasar, yaitu: Pertama, Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir batin, hingga dapat hidup merdeka (dapat berdiri sendiri). Adanya dasar kemerdekaan adalah dasar suatu usaha untuk mendidik murid-murid agar bersikap mental, serta bekerja keras dalam batas-batas tujuan mencapai tertib damainya hidup bersama. Dalam hal ini bukan hanya dikenakan pada sikap perilaku, tetapi dilaksanakan pula pada kebebasan anak-anak untuk berpikir; Kedua, Kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya. Menurut Ki Hadjar Dewantara, bahwa sistem pendidikan cara lama yang menggunakan perintah, paksaan, dan hukuman harus diganti dengan sistem pendidikan yang berdasar pada kodrat alam. Anak didik baru dapat berkembang secara optimal apabila ia diberi kebebasan untuk berkembang sesuai dengan bakat dan pembawaan yang ada dalam dirinya.⁴¹

Sedangkan dasar pendidikan dan pengajaran dari Tamansiswa ialah “*Panca Dharma Tamansiswa*”, yang disusun pada tahun 1947. Dasar-dasar itu ialah:

- 1) *Asas kemerdekaan*, maksudnya bahwa disiplin pada diri sendiri oleh diri sendiri, atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.
- 2) *Asas kodrat alam*, berarti bahwa pada hakikatnya manusia itu sebagai makhluk adalah satu dengan kodrat alam ini. Ia tidak bisa lepas dari kehendaknya, tetapi akan mengalami bahagia, jika bisa menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan itu. Karena itu, hendaklah

⁴¹ Dalam Media (Edisi 1996). *Mengenang Ki Hajar Dewantara Bapak Pendidikan Nasional Kita.*, hlm. 39

tiap anak dapat berkembang dengan sewajarnya.

- 3) *Asas kebudayaan*, hal ini tidak berarti asal memelihara kebudayaan kebangsaan, tetapi pertama-tama membawa kebudayaan kebangsaan ke arah kemajuan yang sesuai dengan kecerdasan zaman, kemajuan dunia, dan kepentingan hidup rakyat lahir batin. Dalam hal ini, Ki Hadjar Dewantara menganjurkan untuk mengembangkan kebudayaan lokal dalam arti kebudayaan sendiri, di mana si anak tersebut tinggal.
- 4) *Asas kebangsaan*. Maksudnya, tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan, bahkan harus menjadi bentuk dan perbuatan kemanusiaan yang nyata. Dan oleh karena itu, tidak mengandung arti permusuhan dengan bangsa lain, melainkan mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, rasa satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju ke arah kebahagiaan lahir batin seluruh bangsa.
- 5) *Asas kemanusiaan*. Artinya, menyatakan bahwa dharma tiap-tiap manusia itu adalah mewujudkan kemanusiaan, yang harus terlihat pada kesucian hatinya dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk Tuhan seluruhnya.

2.1.8 Sebelum Berdirinya Tamansiswa

Sebelum memasuki gelanggang pendidikan, Ki Hadjar Dewantara juga berjuang dalam gelanggang politik. Beliau mendirikan organisasi pergerakan kemerdekaan yang bersifat revolusioner dan diberi nama Indische Partij bersama-sama dengan dua rekan perjuangannya yaitu dr. E.F.E. Douwes-Dekker (dr. Setyabudi) dan dr. Cipto Mangunkusumo pada tanggal 25 Desember 1912, yang

kemudian terkenal dengan sebutan "Tiga Serangkai"⁴². Adapun tujuan dari pendirian organisasi pergerakan tersebut adalah untuk mencapai Indonesia merdeka.

Berdirinya organisasi pergerakan tersebut menandakan munculnya perkembangan baru dalam sejarah pergerakan kemerdekaan. Organisasi pergerakan ini didasarkan atas rasa nasionalisme serta merupakan sarana membangun semangat kebangsaan Indonesia. Sikap pergerakan ini terhadap pemerintah Belanda dengan tegas menyatakan antipati dan non kooperasi. Hal ini muncul karena diilhami oleh perasaan tidak puas atas kebijakan pemerintah kolonial Belanda.

Para pemimpin *Indische Partij* adalah orang-orang yang agresif dan berani dalam menentang pemerintah kolonial Belanda. Banyak tulisan-tulisan para pemimpin *Indische Partij* yang bernada kritik pedas terhadap pemerintah kolonial Belanda yang dimuat dalam surat kabar *De Express* asuhan dr. E.F.E. Douwes-Dekker. Di antaranya adalah tulisan Ki Hadjar Dewantaryang berjudul: "*Als Ik Een Nederlandsch Was*" (seandainya saya seorang Belanda), yang isinya: "tidak selayaknya bangsa Indonesia yang ditindas Belanda ikut-ikutan merayakan kemerdekaan bangsa yang menindas". Tulisan tersebut berupa kritikan terhadap pemerintah kolonial Belanda untuk memprotes akan adanya perayaan memperingati hari ulang tahun kemerdekaan Belanda yang ke-100 tahun, pada tahun 1913, yang biayanya dikumpulkan dari rakyat Indonesia.⁴³

Mengapa demikian? Karena tulisan yang bernada kritik keras tersebut

⁴² Simbolon Parakitri T. (2006). *Menjadi Indonesia*. Jakarta: Kompas. hlm 265

⁴³ Tim Materi Pameran Bersama (2007). *Jejak-Jejak Perjuangan Pemuda Pelajar 1908-1959*. Yogyakarta., hlm.35

dianggap berbahaya bagi pemerintah kolonial Belanda, maka tulisan tersebut dijadikan alasan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk melarang atau membubarkan Indische Partij. Tidak sebatas melarang atau membubarkan, pemerintah kolonial Belanda juga menindak tegas dengan mengasingkan para pemimpin Indische Partij. Namun atas permintaan mereka sendiri, pemerintah kolonial Belanda memperkenankan mereka dipindah ke negeri Belanda.

2.1.9 Sejarah Berdirinya Tamansiswa

Pada tahun 1921, Ki Hadjar Dewantara meninggalkan gelanggang politik dan memasuki gelanggang pendidikan. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda tersebut, sistem pendidikan yang berlaku banyak berorientasi pada kepentingan bangsa Belanda dibandingkan dengan kepentingan Indonesia. Kepincangan ini menjadi tantangan bagi kaum pergerakan pemerhati pendidikan di Yogyakarta. Selanjutnya, mereka kemudian membentuk forum untuk membicarakan masalah-masalah nasib bangsa Indonesia. Forum tersebut kemudian dikenal dengan istilah “*Perkumpulan Selasa Kliwon*”, yang berpusat di Yogyakarta, yaitu terdiri dari orang-orang atau pemimpin yang berkumpul tiap-tiap malam Selasa Kliwon untuk membicarakan kebudayaan Jawa.⁴⁴

Tujuan dari gerakan ini tersimpul dalam sembojannya yaitu *memayu hayuning sarira, memayu hayuning bangsa, dan memayu hayuning manungsa*, (melindungi keselamatan diri, keselamatan bangsa dan keselamatan manusia). Hal tersebut dapat diartikan: kemerdekaan bangsa harus berlandaskan jiwa merdeka yaitu jiwa kebangsaan (nasionalisme) dan harus dibina secara kontinyu

⁴⁴ Sulistya, Agus dkk. (2002). *Buku Panduan Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta*. Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya. hlm.32

dan sistematis, sehingga memiliki keyakinan yang teguh dalam menghadapi rintangan-rintangan. Perkumpulan ini juga membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan usaha-usaha menaikkan derajat dan martabat bangsa Indonesia.⁴⁵ Forum ini beranggotakan antara lain: RM. Soetatmo Soerjokoesoemo, RM. Soerjopoetro, BRM. Soebono, Ki Pronowidigdo, Ki Hadjar Dewantara, Ki Ageng Soerjo Mataram, Ki Soetopo Wonoboyo, dan RM. Gondo Atmodjo.

Seiring berjalannya waktu, Ki Hadjar Dewantara salah seorang tokoh “Perkumpulan Selasa Kliwon”, tanggal 3 Juli 1922 mendirikan *National Onderwijs Institut Tamansiswa* di Tanjung Weg 32 (sekarang Jl. Gajah Mada 32 Yogyakarta). Dalam menjalankan proses pendidikannya dengan menggunakan “Sistem Among” yang mendasarkan pada: Pertama, kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir batin, sehingga dapat hidup berdiri sendiri. Kedua, kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.⁴⁶

Pada tanggal 6 Januari 1923, dalam *National Onderwijs Instituut Tamansiswa* dibentuk majelis yang disebut “*Instituutraad*”, yang bertugas memperlancar jalannya pendidikan. Dalam konferensinya di Yogyakarta tanggal 20-22 Oktober 1923, perguruan ini memperluas Institut menjadi Hoofdraat (Majelis Luhur). Pada tahun 1930, *National Onderwijs Instituut Tamansiswa* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi Perguruan Nasional Tamansiswa.

Moto Pendidikan Tamansiswa adalah “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*” (seorang pendidik yang apabila

⁴⁵ Nyi Darsiti Soeratman (1985), *Ibid.* hlm.85

⁴⁶ Sulistya, Agus, dkk. (2002), *Ibid.*,. hlm.32

berdiri di depan harus mampu memberi teladan yang baik, apabila berdiri di tengah harus dapat memberikan semangat dan kemauan, dan apabila berdiri di belakang harus dapat memberikan dorongan atau pengaruh yang baik terhadap peserta didik). Moto ini kemudian dipakai sebagai lambang Pendidikan Nasional Republik Indonesia.⁴⁷

Pada waktu pertama kali didirikan pada 3 Juli 1922, sekolah Tamansiswa ini diberi nama "National Onderwijs Institut Tamansiswa". Sekolah Tamansiswa ini sekarang berpusat di balai Ibu Pawiyatan (Majelis Luhur) di Jalan di Tamansiswa, Yogyakarta, dan mempunyai 129 sekolah cabang di berbagai kota di seluruh Indonesia.

Latar belakang didirikannya Tamansiswa adalah kondisi Indonesia yang saat itu berada dalam kungkungan kolonialisme Belanda. Pada saat Indonesia berada dalam penjajahan Belanda, tidak ada hak yang merata dalam mengakses pendidikan bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Pendidikan hanya diperuntukkan bagi segolongan orang saja, terutama bagi golongan keturunan Belanda sendiri dan bagi sebagian kecil keturunan pribumi. Golongan pribumi yang bisa menikmati pendidikan adalah dari keturunan para priyayi saja, karena tingginya biaya pendidikan dan memang merupakan bagian dari politik pendidikan kolonial Belanda.

Pemerintah kolonial Belanda sengaja membatasi jumlah penduduk pribumi yang mengakses pendidikan, karena mereka khawatir dengan banyaknya masyarakat pribumi yang menempuh pendidikan akan

⁴⁷ *Ibid.*, hlm.33-34

membahayakan posisi mereka di kemudian hari. Pembatasan tersebut melalui banyak cara, disamping tingginya biaya juga dengan sistem penilaian dan penghargaan yang intelektualis.

Mereka dituntut untuk lulus dari sistem ujian yang sangat ketat dengan banyak tuntutan, sehingga belajar tidak untuk perkembangan hidup dan kejiwaannya, sebaliknya mereka belajar untuk mendapat nilai-nilai yang tinggi dalam “school report”nya atau untuk mendapat ijazah saja. Oleh sebab itu maka Ki Hadjar Dewantara berusaha mencari cara untuk membebaskan masyarakat pribumi dari pendidikan yang sifatnya intelektualis tersebut, atau yang oleh Ki Hadjar disebut dengan istilah “examen cultus” dan “diploma jacht”. Sayangnya sistem lama ini justru saat ini sedang berkembang kembali di negara tercinta ini dengan pemberlakuan standar kelulusan melalui ujian akhir nasional atau UAN. Berdasarkan kondisi tersebut, maka Ki Hadjar Dewantara kemudian merumuskan kembali sistem pendidikan yang lebih humanis dan bisa diakses oleh sebagian besar masyarakat pribumi. Gagasan tersebut diwujudkan dalam lembaga pendidikan Tamansiswa. Lembaga pendidikan ini bermaksud mengcounter sistem pendidikan kolonial yang bersifat intelektualis, individualis, dan materialistis, karena pendidikan dan pengajaran sebenarnya harus bersifat memelihara tumbuhnya benih-benih kebudayaan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara sendiri hal ini memang tidak mudah, meskipun cita-cita seperti ini sebenarnya sudah ada sejak masa RA. Kartini (1900) dan Dr. Wahidin Sudiro Husodo (1908) sudah pula membayangkan aliran kultural, namun organisasi teknik pendidikan dan pengajaran tetap tidak berubah, bahkan sampai sekarang.

Cita-cita baru yang menginginkan perubahan radikal dalam lapangan pendidikan dan pengajaran mulai timbul pada tahun 1920. Cita-cita baru tersebut seolah-olah merupakan bangunan kesadaran kultural dan kebangkitan politik. Cita-cita kemerdekaan yang menjadi jaminan kemerdekaan dan kebebasan kebudayaan bangsa menjadi inti sistem pendidikan dan pengajaran yang pada tahun 1922 dapat diciptakan dalam Tamansiswa. Sekolah ini mempunyai semangat berdiri sendiri sejak awal berdirinya sebagai sekolah partikelir (sebutan untuk sekolah swasta pada masa itu) yang tidak mendapat subsidi dari pemerintah kolonial Belanda yang memasukkan dasar kebudayaan bangsa, berjiwa politik kolonial, dan bersemangat revolusioner.

2.1.10 Sesudah Berdirinya Tamansiswa

Ki Hadjar Dewantara menjalankan sistem pendidikan Tamansiswa dengan bertumpu pada dasar kemerdekaan. Mula-mula yang dibuka hanya bagian Taman Kanak-Kanak dan kursus guru saja. Seiring berjalannya waktu, beberapa rintangan mulai menghadang. Tahun 1924, Ki Hadjar Dewantara dikenakan pajak rumah tangga, tetapi beliau tidak mau membayarnya. Akibatnya barang-barang Tamansiswa dilelang di muka umum. Tetapi pajak itu kemudian dikembalikan setelah Ki Hadjar Dewantara mengajukan protes. Dan atas kedermawanan para pembeli, barang-barang yang sudah dilelang itupun diserahkan kembali.

Rintangan berikutnya adalah berupa “Ordonansi Sekolah Liar” yang muncul pada tanggal 1 Oktober 1932. Isi ordonansi itu adalah: sekolah partikelir harus minta izin lebih dahulu, guru-gurunya harus mempunyai izin mengajar, dan isi pelajarannya harus sesuai dengan sekolah negeri. Ki Hadjar Dewantara menentang dan mengajukan protes, dan akhirnya pada tahun 1933, ordonansi

tersebut dibatalkan.

Ada lagi rintangan lainnya, yaitu adanya onderwijsverbod (larangan mengajar) selama 2 tahun (1934-1936). Sehingga ada 60 orang guru Tamansiswa menjadi korban, bahkan ada cabang yang ditutup sama sekali selama 1 tahun. Februari 1935, timbul masalah tentang tunjangan anak. Peraturan menetapkan bahwa mulai tahun 1935 tunjangan anak hanya diberikan pada pegawai negeri yang anak-anaknya sekolah pada sekolah negeri. Perjuangan ini baru berhasil tahun 1938. Pada zaman Jepang yang diperbolehkan dibuka hanya sekolah-sekolah kejuruan saja. Karena itu, Taman Dewasa diubah menjadi Taman Tani, sedangkan Taman Madya dan Taman Guru dibubarkan.

Pada zaman pendudukan Jepang, peranan Ki Hajar Dewantara juga telah mewarnai perjalanan bangsa Indonesia. Beliau diangkat sebagai salah seorang pemimpin "Empat Serangkai", bersama dengan Ir. Sukarno, Drs Muhammad Hatta, dan Kiai Haji Mas Mansyur. Empat serangkai ini memperoleh kepercayaan dari Pemerintah Bala Tentara Jepang untuk memimpin organisasi PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat), yaitu tahun 1943. Pada tahun 1944, ia diangkat menjadi *Naimubu Bunkyoku Sanjo* (Kepala Kebudayaan). Pada zaman kemerdekaan, berturut-turut ia menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Agung, dan Anggota Parlemen. Pada tanggal 19 Desember 1956, ia mendapat gelar Doktor Honoris Causa (Doktor Kehormatan) dalam Ilmu Kebudayaan dari Universitas Gadjah Mada. Akhirnya pada tanggal 28 April 1959, beliau wafat dalam usia yang ke 70 tahun. Menurut penuturan Ki Hadjar Dewantarapada hakikatnya pendidikan adalah bagi tiap-tiap bangsa berarti pemeliharaan guna mengembangkan benih keturunan dari bangsa itu, agar dapat

berkembang dengan sehat lahir dan batin. Untuk itu, manusia individu harus dikembangkan jiwa raganya dengan mempergunakan segala alat pendidikan yang berdasar adat-istiadat rakyat. Sistem pendidikannya bersandarkan atas kebudayaan kita sendiri dan mengutamakan kepentingan masyarakat. Intelektualisme harus di jauhi, dan dipraktikan “Sistem Among”, yang menyokong kodrat alam anak-anak. Jadi tidak dengan perintah paksaan, tetapi dengan tuntunan, agar berkembang hidup lahir batin menurut kodratnya sendiri-sendiri.⁴⁸

2.1.11 Dasar Fisofis Tamansiswa

Sistem pendidikan Tamansiswa muncul akibat kegagalan pemerintah memenuhi atau menyalurkan sistem pendidikan Barat. Sejumlah besar apa yang dikatakan sebagai “Sekolah Liar”, telah lahir. Sekolah-sekolah ini tidak memenuhi syarat, baik tenaga pengajar, maupun kurikulum sebagaimana ditetapkan oleh pemerintah. Lebih jauh, sekolah ini terarah menentang sifat dan prinsip pemerintah kolonial. Sekolah-sekolah ini hampir selalu didirikan oleh orang Indonesia yang terpelajar dan idealis dan tidak mau bekerja sama dengan pemerintah kolonial.⁴⁹

Sejalan dengan perluasan bidang pemerintahan beserta administrasi dan pelayanannya di pihak lain, timbullah kebutuhan akan tenaga, baik dalam bidang administrasi maupun dalam pelbagai bidang teknik dan kejuruan. Sekedar untuk memenuhi kebutuhan itulah, pemerintah kolonial Belanda secara lambat laun mendirikan sekolah- sekolah. Pada awalnya, sekolah yang dibuka hanya terbatas pada sekolah tingkat rendah saja, akan tetapi seiring perkembangan zaman,

⁴⁸ Abu Ahmadi (1975). *Sejarah Pendidikan*. Semarang: Toha Putra., hlm.286

⁴⁹ Robert Van Niel (1984). *The Emergence of the Modern Indonesian Elite*. Ab. Zahara Deliar Noer. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya., hlm. 286

dibukalah sekolah-sekolah menengah sampai sekolah tinggi.⁵⁰ Akan tetapi, sekolah-sekolah tersebut tetap hanya diperuntukan bagi golongan tertentu saja, misalnya bagi anak para pejabat, maupun elit yang berkuasa.

Ditengah pertikaian tentang “Sekolah Liar” dan sekolah bentukan pemerintah kolonial Belanda tersebut, sebuah lembaga yang metoda, kedalaman tujuan, dan vitalitasnya berbeda dengan yang lain muncul. Sekolah ini bernama Tamansiswa. Sekolah ini didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara. Selama dibuang di negeri Belanda dari tahun 1913-1918, Ki Hadjar Dewantara mengajukan permohonan untuk melanjutkan sekolah dan kemudian mendapatkan ijazah guru sebelum pulang ke tanah air. Harapan akan Indonesia yang berotonomi, dan yang telah mengilhaminya semasa di dalam *Indische Partij* tidak luntur, tetapi pandangannya tentang bagaimana hal ini dapat dicapai, berubah secara radikal. Kegagalan prinsip asosiasi pada *Indische Partij* yang sudah diperbaharui sesudah perang, dan kemunduran organisasi-organisasi Indonesia ke dalam forum-forum untuk pergulatan politik oleh pribadi-pribadi yang bermain sendiri, barangkali memperkuat keyakinan bahwa cara pendekatan lain sangat diperlukan.⁵¹ Setelah melihat adanya bangsa-bangsa Asia yang ternyata lebih maju dalam hal pendidikannya, maka Ki Hadjar Dewantara segera mengambil sikap untuk memperjuangkan kemerdekaan, serta meningkatkan taraf pendidikan bangsa Indonesia.⁵² Upaya tersebut semata-mata untuk memperjuangkan bangsa Indonesia sejajar dengan bangsa lain.

⁵⁰ Kartodirdjo Sartono (1999). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama., hlm.74

⁵¹ Robert Van Niel (1984)., *Ibid.*, hlm. 287

⁵² Dalam Media (Edisi 1996)., *Ibid.*, hlm. 39

Kesadaran diri yang tumbuh pada orang Indonesia terjalin dalam kehampaan, perlu mendapatkan isi bagi perasaan yang baru ini. Ki Hadjar Dewantara merasa bahwa pendidikan pemuda Jawa melalui garis-garis nasional Jawa adalah cara yang dapat diandalkan untuk melapangkan jalan ke arah otonomi dan menyatakan kepribadian. Di dalam kebingungan kultural ini, Ki Hadjar Dewantara dalam mengemukakan prinsip sekolahnya yaitu, “Jadikanlah sejarah kebudayaan kita suatu pangkal tolak untuk maju. Hanya berdasarkan kebudayaan kita sendiri, pekerjaan membangun dapat dijalankan dengan aman. Biarkan bangsa kita muncul di pentas hubungan internasional di dalam suatu bentuk nasional yang bukan tiruan”.

Dengan dasar tersebut, sekolah Tamansiswa menyebarkan akarnya di dalam tradisi kebudayaan Jawa. Sifat fisik sekolah ini memberi pengarahan kepada suatu bentuk yang tidak dikenal di sekolah Barat. Banyak tekanan diletakkan pada keterampilan dan nilai-nilai kehidupan Jawa, musik, tari, dan pembentukan watak dinilai tinggi sebagaimana mata pelajaran Barat yang biasa. Sekali dasar pendidikan diletakkan di dalam kehidupan Jawa, maka harus ada penerapan unsur-unsur kebudayaan Barat yang berguna untuk mempersiapkan memenuhi tuntutan hidup modern. Hanya dengan cara inilah, suatu kebudayaan baru dapat dibentuk, kebudayaan yang mungkin dijadikan hak milik rakyat semua. Nasionalisme kebudayaan inilah merupakan suatu cita-cita Tamansiswa, tetapi nasionalisme ini hanya dapat berlaku apabila terlibat di dalamnya perjuangan individu menuju integrasi yang harmonis di dalam hidup. Tujuan Tamansiswa paling baik dinyatakan dalam suatu kata, kata yang sama dan paling banyak

memberi ciri kehidupan Jawa yaitu harmoni.⁵³ Kebudayaan Jawa dipilih sebagai representasi kebudayaan Indonesia, dan sekaligus sebagai pelecut gerakan untuk memujudkan Indonesia merdeka. Praktek yang sebenarnya, sekolah Tamansiswa telah dibebani oleh kesulitan-kesulitan. Pada waktu pembentukannya (3 Juli 1922) pemerintah tidak mempunyai pendirian tertentu dan ragu-ragu, bahkan nyaris menentang terhadap jenis sekolah seperti ini. Dalam beberapa tahun, dengan adanya perubahan sikap dari pemerintah dan dengan perbaikan mutu sekolah, sikap ini telah demikian diperlunak sampai sebelum pecah Perang Dunia Kedua, ketika Tamansiswa menerima subsidi pemerintah. Dengan tidak adanya dana pada tahun-tahun permulaan, guru-guru yang dikumpulkan oleh Ki Hadjar Dewantara lebih banyak bekerja untuk keyakinan dari pada untuk keuntungan meteri. Menyusun sebuah perkumpulan pelajar pun tidak mudah, karena sekolah ini tidak diakui, tetapi orang-orang yang sedikit berkuasa, termasuk anggota keluarga kerajaan, percaya pada eksperimen Ki Hadjar Dewantara dan mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah itu.⁵⁴ Perjuangan Ki Hadjar Dewantara memunculkan suatu harapan untuk mewujudkan kedaulatan bangsa melalui sektor pendidikan.

Dirasakan penting untuk berkompromi demi cita-cita, karena tuntutan yang besar adalah pendidikan cara Barat. Sekolah-sekolah Tamansiswa berurutan membentuk program pendidikan yang bersamaan dengan sekolah dasar Barat, sehingga tamatan Tamansiswa dapat berkompetisi masuk ke sekolah-sekolah menengah pemerintah. Secara ideal bukanlah ini yang menjadi tujuan utama Tamansiswa, tetapi ini menjadi salah satu fungsi pokoknya dan barangkali

⁵³ Robert Van Niel (1984)., *Ibid.*, hlm. 288

⁵⁴ *Ibid.*,

menjadi akar penunjang keuangan yang perlu untuk mempertahankan hidup. Sungguhpun demikian, Tamansiswa tetap berlainan dari sekolah cara Barat yang biasa dan ia hanya dapat dipandang bersifat Jawa. Tamansiswa tetap berada di luar cakrawala politik. Dalam arti tertentu, ia dapat pula dipandang sebagai satu segi cita-cita. Sekolah Tamansiswa tentu saja memberi pengaruh dalam membentuk kesadaran nasional yang positif di kalangan orang Indonesia.⁵⁵

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk memastikan bahwa tidak ada kesamaan baik dalam ide maupun hasil penelitian, penelitian sebelumnya berfungsi untuk memberikan gambaran tentang bagaimana penelitian terbaru berhubungan dengan penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian yang sesuai dengan penelitian saat ini untuk menunjukkan perbedaan dan menciptakan sesuatu yang baru:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Azhari Rumeon Nursida dengan penelitiannya yang berjudul *“Relevansi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam”*, menggunakan Library Research dengan jenis penelitian kualitatif. Persamaannya adalah sama-sama membahas tokoh Ki Hadjar Dewantara dan dalam perbedaannya adalah dalam penelitian ini fokus membahas konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara, dalam penelitiannya menyatakan bahwa Ki Hadjar Dewantara sangat mementingkan kemerdekaan lahir dan batin, arti kemerdekaan lahir dan batin adalah kemampuan untuk menyesuaikan hidup dengan cara yang dapat kita ikuti dengan sukarela dan ikhlas, jujur dan konsisten dalam segala keadaan.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 289

menggerakkan jiwa anak-anak sebagai suatu bangsa, mengarahkan mereka agar menjadi manusia yang terampil dan cerdas yang dapat melakukan hal-hal yang bermanfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk kepentingan masyarakat.

2. Penelitian Yoyok Amiruddin, S.Pd.I, Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014, dengan judul *“Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan Islam”*. Dalam penelitian skripsi karya Yoyok Amiruddin, menjelaskan bahwa penelitian tersebut menjelaskan pada aspek pendidikan islam pada anak didik berdasarkan perspektif Ki Hajar Dewantara dan tidak membahas relevansi antar kedua konsep tersebut. Sedangkan pada penelitian yang penulis teliti di sini membahas relevansi pemikiran pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam.
3. Penelitian Intan Ayu Eko Putri yang berjudul *“Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Islam”*. Penelitian ini merupakan “Library Research” dengan menggunakan pendekatan Historis dengan Sumber data berupa data primer dan sekunder. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tokoh Ki Hadjar Dewantara dan perbedaannya adalah dalam penelitian ini membahas pemikiran Ki Hadjar Dewantara namun lebih berfokus Pada pendidikan Humanistik-nya yang ditinjau dalam pandangan Islam. Pemikiran humanistic versi Ki Hadjar Dewantara dilihat dari pandangan bahwa konsep manusia dan pendidikan versi Ki Hadjar Dewantara menurut pandangan Islam: a) Hakikat manusia memiliki sebuah kodrat alam yang makna sebuah potensi dasar manusia yang disejajarkan dengan batin manusia; b)

Tujuan pendidikannya Ki Hadjar Dewantara dilihat dari arah pandang Islam adalah menjadi diri manusia yang merdeka seutuhnya dan mandiri seutuhnya sehingga menjadi pribadi kamil/sepurna dan juga mampu memberi kontribusi terhadap lingkungan masyarakatnya; c) Konsep “Tut Wuri Handayani” bagian dari metode “among” dalam pandangan Islam sama halnya dengan metode “keteladanan, metode kisah, metode nasehat, dan metode targhib dan tarhid”; d) Pendidikan budi pekerti versi Ki Hadjar Dewantara dalam arah pandangan Islam sama halnya dengan pendidikan akhlak sehingga seseorang tersebut mampu menghormati serta menghargai sesama manusia dan dapat tercipta tarbiyah tentang humanistik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh I Made Sugiarta, Ida Bagus Putu Mardana, Agus Adiarta, I Wayan Artanayasa pada jurnal Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 2 No 3 Tahun 2019 yang berjudul “*Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (tokoh timur)*”. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tokoh Ki Hadjar Dewantara dan perbedaan dalam penelitian ini lebih mengarah pada sudut pandang filsafat konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara tidak terdapat relevansinya dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial.
5. Jurnal penelitian Irwansyah Suwahyu berjudul “*Pendidikan karakter dalam konsep pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara*” yang persamaan penelitian ini adalah membahas konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, perbedaannya lebih fokus membahas pendidikan karakter dalam konsep pemikiran versi Ki Hadjar Dewantara dan tidak terdapat relevansinya dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Dalam penelitiannya, Perspektif pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidikan saat ini harus

mampu membawa manfaat nyata bagi perkembangan peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh Ki Hadjar Dewantara pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan dari Taman. Siswa yang memperjuangkan pendidikan yang utuh harus dibangun di antara siswa. Sinergi yang kuat antara keluarga sebagai rumah pertama tumbuh kembang anak harus mampu memberikan kebaikan yang kuat dan terpadu kepada anak sebelum memasuki sekolah seperti lembaga pendidikan formal. Kemudian, lingkungan masyarakat yang baik akan menyempurnakan kehidupan anak untuk membimbing anak menuju tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara juga memberi isyarat kuat kepada kita bahwa seberapa banyak pun seseorang belajar, ia tidak boleh melupakan akar budaya masyarakatnya.

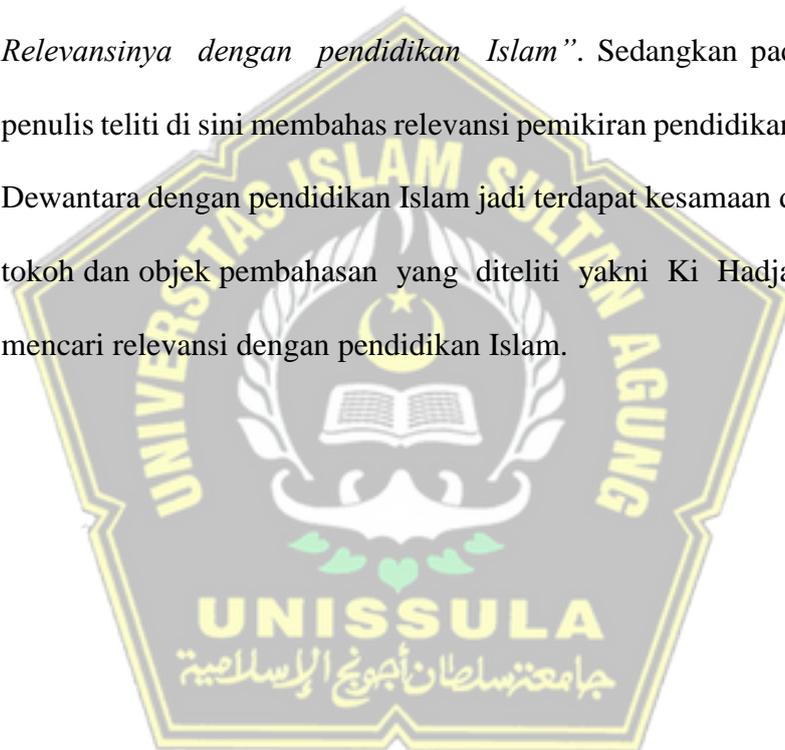
6. Jurnal penelitian Siti Shafa Marwa, Makhmud Syafe'i dan Elan Sumarna (2021)17, yang berjudul *“Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam”* Hasil penelitian telah ditemukan bahwa adanya relevansi dari kedua konsep tersebut. Dijelaskan juga bahwa pendidikan akhlak sangat kritis bukan disebabkan dari konsep pendidikan yang tidak memiliki nilai keagamaan, melainkan pendidikan saat inilah yang belum bisa mengamati serta meniru konsep dari Ki Hadjar Dewantara, di mana pendidikan akhlak sangat ditekankan dalam konsep beliau.
7. Jurnal Ikhwan dkk pada *“Jurnal Sumbula : Volume 3, Nomor 1, Juni 2018”* Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian library research yaitu mengupas pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan. Penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan oleh Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia. Hasil yang didapat dari penelitian

ini bahwa konsep pendidikan Ki Hadjar masih relevan pada saat ini. Dilihat dari pemikiran- pemikiran yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara yang masih sesuai dengan konsep yang masih diimplementasikan pada pendidikan dan pengajaran yang disengaja untuk memerdekakan manusia.

8. Jurnal penelitian Dede Novita Jumiarti, Nur'aeni Martha dan Abrar, Vol. 9 No 1 Tahun 2023 yang berjudul "*Penerapan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Merdeka Belajar Di Tamansiswa 1922-1932*" Hasil penelitian telah ditemukan bahwa adanya relevansi dari konsep pemikiran tersebut. Dijelaskan juga Pada periode 1922–1932, pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Merdeka Belajar diterapkan di Tamansiswa. Penerapan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemandirian peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang menekankan pada kebebasan peserta didik dalam menentukan jalannya pendidikan.
9. Jurnal penelitian Dyah Kumalasari, Vol 9 No 1, 1 September tahun 2010 yang berjudul "*Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Tamansiswa (Tinjauan Humanis-Religius)*" Hasil penelitian telah ditemukan bahwa adanya relevansi dari konsep pemikiran dan ajaran Tamansiswa dalam Manajemen Pendidikan. Dijelaskan ajaran Tamansiswa yang bersumber dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi dalam manajemen pendidikan masa kini. Konsep-konsep seperti pembimbingan, penghargaan terhadap potensi individu, dan pendekatan yang humanis dapat diterapkan dalam pengelolaan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Secara keseluruhan, pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang sistem

pendidikan di Pondok Asrama Tamansiswa menekankan pada pendekatan yang humanis, berbasis budaya lokal, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Konsep-konsep ini tetap relevan dan dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan modern di Indonesia.

10. Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam, Anna Qomariana, Program Pascasarjana Universitas Darul Ulum (Unipdu) Jombang, tahun 2016, dengan judul *“Perspektif Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter dan Relevansinya dengan pendidikan Islam”*. Sedangkan pada penelitian yang penulis teliti di sini membahas relevansi pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam jadi terdapat kesamaan dengan pendekatan tokoh dan objek pembahasan yang diteliti yakni Ki Hadjar Dewantara dan mencari relevansi dengan pendidikan Islam.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Meneliti adalah mengungkap fakta. Melalui penelitian seseorang berupaya menemukan, menjelaskan dan menguraikan suatu fakta, peristiwa, atau realitas. Karena itu, setiap penelitian yang baik semestinya berangkat dari realitas adanya persoalan yang tampak dan arena persoalan itulah munculnya keinginan/keharusan untuk dilakukan penelitian. Artinya, bahwa penelitian yang baik tidaklah berangkat dari suatu dugaan belaka, angan-angan, khayalan atau halusinasi, apalagi mimpi. Penelitian yang baik mesti berangkat dari suatu realitas atau sesuatu yang nyata, jelas persoalannya, sehingga diperlukan suatu jawaban yang jelas dan juga nyata melalui proses penelitian ilmiah.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang mana metode pelaksanaannya mirip dengan analisis teks atau wacana. Metode ini mencari informasi tentang suatu peristiwa, baik dalam tulisan maupun lisan, untuk menemukan sumbernya. Mardalis (2008) mengatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah proses sistematis untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai bahan yang ada di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, dan kisah sejarah. Selain itu, Khatibah (2011) mengatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah proses mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data menggunakan metode atau teknik tertentu untuk menemukan solusi untuk masalah tertentu.

Peneliti kepustakaan dapat menggunakan dua jenis penelitian: penelitian pemikiran tokoh dan penelitian deskriptif. Penelitian pemikiran tokoh adalah penelitian tentang pemikiran orang-orang tertentu yang memiliki karya yang luar biasa, seperti

buku, surat, atau dokumen lain. Penelitian ini dianggap deskriptif karena peneliti memberikan penjelasan tentang informasi sebelum melakukan analisis. Deskripsi berasal dari bahasa Yunani *analyein* ("ana" = atas, "lyein" = lepas, urai). Memberikan pemahaman yang memadai dan penjelasan di sini dimaksudkan sebagai deskriptif.

Peneliti menggunakan metode yang dikenal sebagai pendekatan kualitatif. Sebagai bagian dari desain penelitian kualitatif, Bogdan dan Biklen (1992) menulis tentang dokumen dan sejarah hidup. Penelitian kepustakaan memiliki hubungan dengan karya para ahli ini. Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian kepustakaan diklasifikasikan sebagai pendekatan interpretatif berdasarkan tipologi.

Hasil akhir dari pendekatan ini adalah deskripsi-deskripsi konseptual tentang aspek yang diteliti menyangkut tentang gambaran tentang gambaran latar belakang pemikiran Ki Hadjar Dewantara melahirkan pendidikan Asrama Tamansiswa. Kajian kepustakaan secara sederhana dapat dipahami sebagai kegiatan melakukan kajian dan analisis terhadap bahan-bahan yang bersumber dari kepustakaan (buku, laporan hasil penelitian, laporan hasil pengabdian, catatan manuskrip, dan sebagainya).⁵⁶ Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang berbagai peristiwa sosial atau budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman orang yang diteliti, dalam hal ini bahan pustaka.

Dalam sebuah proses penelitian, keberadaan buku-buku literatur merupakan sebuah keharusan. Kajian pustaka berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang telah dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi membangun

⁵⁶ Ibrahim (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfa Beta., hlm. 23

konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.⁵⁷

Kajian pustaka mempunyai beberapa peranan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti akan mengetahui batas-batas cakupan dari permasalahan.
- b) Dengan mengetahui teori yang berkaitan dengan permasalahan, peneliti dapat menempatkan pernyataan secara perspektif.
- c) Dengan studi literatur, peneliti dapat membatasi pertanyaan yang diajukan dan menentukan konsep sudi yang berkaitan erat dengan permasalahan.
- d) Dengan studi literatur, peneliti dapat mengetahui dan menilai hasil-hasil penelitian yang sejenis yang mungkin kontradiktif antara satu penelitian dengan penelitian yang lainnya.
- e) Dengan melalui studi literatur, peneliti dapat menentukan pilihan metode penelitian yang tepat untuk memecahkan permasalahan.
- f) Dengan studi literatur dapat dicegah atau dikurangi replikasi yang kurang bermanfaat dengan penelitian peneliti lainnya.
- g) Dengan studi literatur, peneliti dapat lebih yakin dalam menginterpretasikan hasil penelitian yang hendak dilakukannya. Riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau yang sering disebut dengan studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian.⁵⁸

⁵⁷ V. Wiratna Sujarweni (2014). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, Yogyakarta: Pustaka baru press. hlm.57

⁵⁸ Zed (2014). *Metode Kepenelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Pustaka baru press. hlm. 3.

3.2 Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang diminta untuk menjelaskan fakta atau pendapat untuk mendapatkan data atau informasi penelitian. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam melahirkan Pendidikan Asrama Tamansiswa yang diambil dari Buku yang berjudul *Bagian Pertama : Pendidikan*, karya Ki Hadjar Dewantara. Cetakan kedua 1977. Diterbitkan; Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa Yogyakarta.

3.3 Sumber Data Penelitian

Data adalah segala bentuk informasi, fakta dan realitas yang terkait dengan apa yang diteliti atau dikaji. Sedangkan sumber data adalah orang, benda, atau objek yang dapat memberikan data, informasi, fakta dan realitas yang terkait/relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti.⁵⁹

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan skunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶⁰ Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Dalam hal ini, sumber data primer dalam penelitian yang dilakukan adalah buku-buku yang membahas tentang pemikiran tokoh pendidikan terutama buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam melahirkan pendidikan pondok asrama Tamansiswa. Sedangkan sumberdata skunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data skunder juga adalah semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini baik

⁵⁹ Sukardi (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 67

⁶⁰ Sugiyono (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta. hlm. 308

berupa buku-buku, artikel di surat kabar, majalah, tabloid, website, multiply, dan blog di internet.

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yakni pengumpulan data-data dengan cara mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori dan konsep-konsep dari sejumlah literatur baik buku, jurnal, majalah, koran ataupun karya tulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber data primer; data ini merupakan sumber-sumber pokok dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Buku *Bagian Pertama : Pendidikan*, karya Ki Hadjar Dewantara. Cetakan kedua 1977. Diterbitkan ; Majelis Luhur Persatuan Tamasiswa Yogyakarta.

Sumber data sekunder; Selain menggunakan sumber data primer penulis juga menggunakan sumber data sekunder dalam hal ini penulis menggunakan buku serta jurnal yang berkaitan dengan latar belakang pemikirann Ki Hadjar Dewantara dalam melahirkan pendidikan Asrama Tamasiswa, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Buku *Bagian Pertama : Pendidikan*, karya Ki Hadjar Dewantara. Cetakan kedua 1977. Diterbitkan ; Majelis Luhur Persatuan Tamasiswa Yogyakarta.
- b) Buku *Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan para Cantrik dan Mentriknya*, karya Majelis Luhur Persatuan Tamasiswa Yogyakarta, 1989.
- c) Buku *Ketamasiswaan I, Pemahaman dan Penghayatan Azas-Azas Tamasiswa 1922*, karya Ki Soeratman, 1987.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Langkah *pertama*, dalam analisis data adalah klasifikasi data, yang membagi berbagai jenis data ke dalam kategori yang lebih kecil. Langkah ini sesuai dengan jenis penelitian data yang dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif, yang berarti

mempelajari data secara menyeluruh. Secara umum, harus disusun dengan mempertimbangkan standar yang lengkap. *Kedua*, data harus diklasifikasikan dengan memberikan tanda yang diperlukan. *Ketiga*, konklusi.

Sebagai metode pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dokumentasi dan kepustakaan.

- a. *Kepustakaan*: Metode pengumpulan data dari bahan yang ada di Perpustakaan, seperti buku, koran, majalah, naskah, dokumentasi, dan bahan lainnya yang terkait dengan penelitian. Sugiyono mengatakan bahwa studi kepustakaan membutuhkan penelitian teoritis dan informasi tambahan tentang prinsip, budaya, dan kebiasaan yang berkembang dalam konteks sosial yang diteliti.
- b. *Dokumentasi*: Studi dokumentasi adalah metode umum untuk mendapatkan data dalam penelitian tokoh, yang melibatkan meninjau sumber data yang pernah ditulis oleh tokoh tersebut. Peneliti dapat mencatat pekerjaan mereka dengan data dokumentasi ini, serta tulisan atau buku yang relevan. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dalam metodologi penelitian sosial. Sumber dokumen adalah rekapitulasi peristiwa masa lalu; oleh karena itu, metode dokumen adalah cara untuk menelusuri data masa lalu. Mereka dapat berupa tulisan, gambar, atau karya seni besar yang dibuat oleh seseorang, seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, undang-undang, dan sebagainya; atau mereka dapat berupa gambar atau karya seni, seperti foto, patung, film, dan sebagainya. Studi ini juga menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran tokoh pendidikan.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, peneliti harus segera mengolahnya. Menurut Creswell, analisis data adalah proses yang berkelanjutan dan memerlukan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, serta menulis catatan singkat sepanjang penelitian (Creswell, 2007). Bogdan sebagaimana dikutip oleh Mamik (2015) menambahkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan memungkinkan penyampaian temuan kepada orang lain.

Selain itu, Spradley seperti dikutip oleh Hamzah (2020) menyatakan bahwa analisis dalam segala jenis penelitian merupakan wujud cara berpikir. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses di mana peneliti mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh, seperti dokumen berupa jurnal, buku, dan artikel terkait. Data tersebut kemudian dipilih berdasarkan relevansi dan kesesuaiannya dengan topik yang dibahas, serta dibuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi. Menurut Ricard Burd, sebagaimana dikutip oleh Mahmud (2011) teknik ini adalah cara sistematis untuk menganalisis isi pesan atau alat untuk mengamati dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikasi terpilih. Dalam proses ini, peneliti memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan data yang relevan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Pesantren atau pondok Asrama

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren atau pondok Asrama adalah lembaga yang mewujudkan proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian (indigenous) Indonesia; sebab lembaga yang serupa, sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya.⁶¹

Sedangkan asal-usul pendidikan pondok pesantren seperti dikutip Jasa Ungguh Muliawan, menurut Prof. John berasal dari bahasa Tamil, santri yang berarti guru mengaji. C.C. Berg juga berpendapat bahwa istilah santri berasal dari kata shastri (bahasa India) yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra, yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pesantren dapat dianggap sebagai lembaga yang khas Indonesia (indigenous). Pondok berasal dari kata Arab funduq yang berarti hotel atau asrama. Pondok berfungsi sebagai asrama bagi santri. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain.⁶²

⁶¹ M. Dawam Raharjo (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: LP3ES.hlm. 3.

⁶² Jasa Ungguh Muliawan (2005), *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.hlm. 155-156.

Menurut Karel A. Steenbrink bahwa kehidupan sehari-hari dalam pesantren hampir seluruhnya diatur oleh para santri sendiri. Kyai tidak terlibat langsung dalam kehidupan para santri. Dia hanya mengajar membaca kitab, menjadi imam dan khatib shalat Jum'at, menghibur kalau ada orang sakit yang datang kepadanya sambil mencoba menasehati dan mengobati dengan do'a-do'a. Peraturan sehari-hari di pesantren seluruhnya diurus para santri dan keterlibatan kyai terbatas pada pengawasan yang diam. Sesudah mendapat persetujuan dari kyai, para santri memilih seorang lurah pondok yang akan bertanggung jawab pada kehidupan bersama para santri. Bersama kyai, lurah pondok menyusun peraturan untuk persoalan-persoalan praktis, yang pelaksanaannya diserahkan pada lurah pondok.⁶³

Dari pembahasan pustaka tersebut nampaknya pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan Asrama Tamansiswa dapat dikatakan mirip dengan pondok asrama pesantren yang selama ini telah berkembang di Indonesia. Benarkah hipotesa tersebut, maka penelitian ini hendak mengkaji pemikiran pendidikan dimaksud.

4.1.2 Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan

Figur Ki Hadjar Dewantara sebagai pendidik telah melahirkan konsep pendidikan *sistem among dan sistem tri pusat pendidikan*, yang keduanya sangat berperan dalam membidangi lahirnya konsep pendidikan nasional dan Undang-undang nomor 4 tahun 1950. Undang-undang nomor 12 tahun 1954, sebagai undang-undang yang mengatur tentang perihal pendidikan (UU Pendidikan RI No.1). Sedangkan sebagai Budayawan dan pemimpin rakyat telah melahirkan

⁶³ Karel A. Steenbrink (1986). *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3S, hal. 20.

konsep Trikon (kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi) sebagai sarana pembinaan kebudayaan nasional, dan trilogi kepemimpinan (*Ing ngarso sung tuladho, ing madyo mangun karso, tutwuri handayani*). Maka kiat untuk melaksanakan segala konsepsinya, beliau mempunyai pula teori “Tri Ngo” ialah ngerti (mengerti = kognitif), ngroso (merasakan = afektif) dan nglakoni (menjalankan proses = psikomotorik). Sedangkan untuk setiap tugas kepemimpinan, ia mempunyai ajaran tentang tri pantangan yaitu:

- a) larangan untuk menyalahgunakan kekuasaan.
- b) larangan untuk menyalahgunakan keuangan.
- c) larangan untuk menyalahgunakan kesusilaan.

Di samping pemikiran tersebut di atas, figur Ki Hadjar sebagai muslim telah melahirkan konsep pendidikan pondok atau asrama yang diberi nama “Asrama Tamansiswa”⁶⁴

4.2 Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan Asrama Tamansiswa

4.2.1 Asal Muasal Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Pemikiran tentang pendirian pendidikan asrama tersebut muncul karena visi Ki Hadjar tentang alam pecantrikan zaman kabudan dengan pedepokan-pedepokannya sebagai wahana menuntut ilmu kanuragan dan kebatinan (kasampurnan). Namun juga pesantren yang telah berkembang pada kalangan Islam. Menurut Ki Hadjar, pada zaman kabudan belum memiliki penjejangank baik menurut usia maupun penguasaan ilmu para cantrik atau santri. Batas kapan berakhirnya pendidikan juga tidak jelas, bahkan pendidikan tersebut hanya memberikan ilmu kebatinan atau agama *un sich*. Sehingga para alumninya buta

⁶⁴ Ki Hadjar Dewantara (1962)., *Ibid*, hlm. 369.

terhadap ilmu kadonyan (keduniaan), hal itu berakibat semakin kokohnya penjajah dalam berkuasa, karena kelompok elit pribumi mudah diperdaya, sekalipun tidak semuanya. Namun pesantren dan paguron dalam masalah budi pekerti mereka tetap menjadi panutan.⁶⁵

Melihat kelemahan tersebut Ki Hadjar Dewantara berusaha memunculkan pemikiran yang bersifat sintesa dari sistem pondok di atas dengan sistem pendidikan Pondok Asrama Tamansiswa. Pemaduan tersebut tidak hanya pada tutorialnya, pengelolaannya dan dasar usia santri, namun juga tentang sistem penjenjangannya, tingkat dan nama-nama kesiswaan serta jenis dan macamnya ilmu yang harus diterima oleh murid dan disajikan oleh hadjar (guru).

Tetapi konsep pendidikan tersebut nampaknya belum terealisasi secara optimal di antara kendalanya adalah : tidak adanya dana pendukung (baik tanah untuk lokasi Asrama dan uang), serta pengertian budi pekerti sebagai ruh agama menjelma menjadi kebatinan sebagai refleksi pemahaman Ki Hadjar terhadap ajaran Ki Ageng Suryo Mentaram pada pengajian “Seloso Kliwon” diantaranya tentang *sangkan paraning dumadi*. Juga prinsip toleransi terhadap semua agama yang ada, cenderung membawa pemahaman “semua agama sama”.

4.2.2 Hal-hal yang mempengaruhi pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Dengan lahirnya gagasan tentang pendirian Asrama Tamansiswa itu sebenarnya menunjukkan ketidakpuasan Ki Hadjar terhadap pendidikan yang ada, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda maupun pribumi (partikelir) termasuk pedepokan-padepokan / paguron, pondok-pondok pesantren, sekolah-sekolah Muhammadiyah dan sekolah-sekolah Kristen yang mendapat

⁶⁵ *Ibid.*, hlm.370-371

subsidi dari pemerintah Hindia Belanda. Bagi sekolah-sekolah pemerintah, mereka mendidik siswa atau murid pribumi hanya terbatas kepentingannya, yakni dalam rangka menyediakan tenaga-tenaga untuk kepentingan penjajah agar lancar dan kokoh kedudukannya. Maka tidak pelak jika materi pendidikannya berorientasi pada pembentukan intelek semata, sehingga sikap sekuler terlihat pada alumni-alumninya.

Sedangkan sekolah-sekolah partikelir di samping ditekan kebebasannya, juga kekurangan dana dan fasilitas, maka sekolah-sekolah itu sulit untuk meningkatkan kualitas dan mutu alumninya, termasuk sekolah-sekolah Tamansiswa yang bersikap nonkooperasi terhadap pemerintah. Dalam situasi seperti itulah beliau memunculkan pemikiran tentang pendirian pendidikan Asrama Tamansiswa untuk laki-laki dan Wasita Rini untuk siswa perempuan. Pemikiran yang berorientasi pada peningkatan rasa nasional yang berbudi pekerti luhur itu tidak lepas dari dua hal.

Pertama, visi Ki Hadjar tentang sistem pendidikan pondok adalah sistem nasional (pandangannya ini ditegaskan dan diulang-ulang setelah ia menjabat Menteri Pendidikan pertama Negara RI dengan kalimat Pondok sistem adalah (sistem nasional yang ideal). Pandangan itu sebenarnya bermula dari ketakjubannya sebagai seorang muslim terhadap perkembangannya pondok-pondok pesatren di kalangan umat Islam yang tetap tegar menghadapi tekanan-tekanan dari Pemerintah Hindia Belanda. Juga visi beliau terhadap ngelmu kasampurnan (kebatinan) yang diajarkan di padepokan-padepokan / paguron, yang berdampak luhurnya budi pekerti bagi para cantrik atau mentriknnya. Hal itu juga beliau rasakan ketika mengikuti pengajian *Seloso Kliwon* yang mengajarkan

ngelmu kasampurnan (kebatinan) sebagai wewarah jati yang diampu oleh Ki Ageng Suryomentaram, dan kelompok inilah yang kelak menjadi embrio lahirnya Perguruan Tamansiswa. Namun sistem pacantrikan / padepokan yang telah berkembang sejak zaman kabudan dan pondok-pondok pesantren yang dikelola oleh umat Islam itu memiliki kelemahan-kelemahan, di antaranya adalah keduanya tidak jelas dalam penjenjangan siswa, bersifat kebangsaan tidak beraviliasi pada salah satu agama, materi pelajarannya meliputi ngelmu kadonyan (ilmu keduniaan) ngelmu kasampurnan / kebatinan (budi pekerti), kanuragan (pendidikan jasmani dan ketrampilan) serta seni dan budaya (estetika).

Kedua, perlunya pendidikan khusus bagi pamong Tamansiswa di masa mendatang di samping sekolah-sekolah Tamansiswa yang telah ada dan sedang berkembang. Dari sisi ini maka calon penghuni asrama di samping calon yang dikirim oleh orang-orang tua, juga diprioritaskan bagi pamong-pamong muda Tamansiswa yang memiliki kemauan kuat; prestasi intelek dan pengabdian pada perguruan yang cukup untuk dididik agar kelak jadi kader-kader yang handal dan sekaligus sebagai kader bangsa yang dapat jadi panutan bagi segenap rakyat. Di samping, dua hal di atas, untuk mengetahui secara utuh pemikiran tersebut juga harus menyimak pemikiran-pemikiran Ki Hadjar yang lain. Sebab pemikiran pendirian pendidikan Asrama Tamansiswa merupakan muara dari pemikiran yang menyangkut masalah kependidikan, politik, kebudayaan, seni dan lain-lain.

Diantara para tokoh yang berpengaruh pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara adalah:

- a. Dr. Rabindranat Tagore (1861 – 1941) tentang cita-citanya : (a) pendidikan untuk seluruh rakyat (untuk menimbulkan rasa harga diri);

(b) pendidikan oleh rakyat (untuk membangkitkan semangat nasional); (c) estetika dalam pendidikan (untuk perasaan kebangsaan seperti musik, lagu, kesenian sebagai alat pendidikan yang paling baik); (d) Pendidikan ketuhanan sangat penting untuk membentuk kata hati. Tak perlu perbedaan agama satu dengan agama yang lain dalam masalah sumber ketuhanan; (d) pelaksanaan ajaran agama, anak diberikan kebebasan sepenuhnya; (e) pendidikan sosial dan pengajaran bahasa mempunyai peranan penting. Pendidikan sebaiknya diselenggarakan dalam asrama.

b. Dr. Maria Montessori (1870 - 1952) didaktikus dari Roma, menurutnya, pendidikan harus berdasarkan prinsip : (a) semua pendidikan adalah mendidik diri sendiri; (b) kodrat alam; (c) kemerdekaan.

c. Johann Heinrich Pestalozzi (1746 - 1827) dan Friedrich Wilhelm August Frobel, keduanya adalah ahli didik Kristen. Di antara pendapatnya (Pestalozzi: seni seorang pendidik adalah seni seorang tukang kebun). Kebun adalah taman tempat bermain anak-anak, maka semua tingkat jenjang pendidikan tamansiswa diberi nama dengan **taman**, termasuk tempat peristirahatan Ki Hadjar bernama **Taman Wijayabrata**.

d. John Lock dengan teorinya Tabularasa dan W. Stern dengan teorinya Convergentive (pendidikan itu proses bakat dan ajar) dan lain-lain tokoh.

4.2.3 Dasar-dasar Pendidikan di Asrama Tamansiswa

Azas kemerdekaan diri: (a) segala kehendak dan perbuatan haruslah kamu fikir-fikirkan dan rasa-rasakan yang masak, karena fikiran dan rasa itu pemimpinmu yang sejati; (b) segala tenagamu haruslah sesuai dengan maksud dan tujuan adat istiadat itulah petunjuk jalan yang sempurna; (c) jikalau kamu dalam kegelapan fikiran, mintalah nasehat kepada saudara-saudaramu yang lebih tua (senior) dalam pengetahuan dan pengalaman.

Sendi pendidikan asrama : (a) pendidikan Asrama Tamansiswa, yaitu rumah-rumah pendidikan untuk murid-murid dan guru-guru tamansiswa yang diatur menurut azas-azas Tamansiswa. (b) pendidikan Asrama Tamansiswa dipergunakan untuk kediaman anak tamansiswa yang memerlukan pendidikan sehari-harinya atas permintaan orangtuanya, juga dimaksud untuk menyokong sekedarnya dan meringankan hidupnya Tamansiswa khususnya yang sudah beristri dan beranak. (c) urusan pelaksanaannya dipandang oleh orang-orang dan badan-badan di bawah pimpinan majelis guru sebagai pengurus dan sokongan uang atau barang-barang dari atas cabang yang jumlahnya ditetapkan dengan mengingat keperluan lain-lainnya dari para siswa.

Peraturan tertib damai : (a) dalam tiap-tiap asrama harus diadakan peraturan ketertiban dan kedamaian, jika perlu peraturan-peraturan bisa ditulis sebagai peraturan; (b) di dalam tiap-tiap asrama harus ada orang atau badan pemimpin murid dan atau guru-guru dan atau guru-guru yang memegang pimpinan umum atas nama pengurus; (c) buat Asrama merdeka badan pemimpin ialah pengurus yang tiap-tiap tahun tengah tahun pengajaran dipilih oleh dan dari penduduk Asrama merdeka itu. (d) dalam tiap-tiap asrama harus ditetapkan waktu

mengaso sesuai dengan maksud pendidikan pada umumnya. (e) di dalam asrama dari anak-anak murid dewasa ke atas harus diadakan pembagian pekerjaan untuk murid-murid dalam waktu-waktu yang ditetapkan (mingguan, bulanan dan kwartalan). (f) peraturan ketertiban harus sesuai dengan anggapan umum tentang keadaan dan kesopanan, teristimewa menurut rasa kebangsaan, tiap-tiap asrama anak-anak harus dibiasakan menjaga dan mengatur diri sendiri. Pemimpin asrama boleh menolak datangnya orang-orang dari luar ke dalam asrama kalau dipandang perlu. Segenap guru dan anggota perguruan Tamansiswa dianggap wajib dan berhak turut mengamat-amati ketertiban dalam Asrama Tamansiswa, dengan mempunyai seorang penasehat. Segenap murid harus memahami dan mengetahui sebagai pengetahuannya bahwa anak-anak yang melanggar peraturan yang sah boleh dikeluarkan dari asrama oleh atau atas nama pengurus boleh mengeluarkan anak itu dari sekolah.⁶⁶

Susunan nama-nama kesiswaan dan tingkatanya dapat diurutkan sebagai berikut:

- 1) Setingkat TK : Indung-indung, perempuan indung-indung.
- 2) Setingkat SD : Ulu guntung, perempuan ubon-ubon.
- 3) Setingkat SMP : Cekel, perempuan dedunyik.
- 4) Setingkat SPG : Cantrik, perempuan mentrik.
- 5) Guru muda : Manguyu, perempuan sontrang.
- 6) Pemimpin/pengajar : Jenjangan, perempuan bidang.
- 7) Guru madya : Putut, perempuan ending.
- 8) Guru madya : Wewasi, perempuan dahyang.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm.371

- 9) Guru senior : Hajar, pendeta (dengan sebutan dwijawara, wiku, begawan, reshi, dsb.).

4.2.4 Konsep Pendidikan Asrama Tamansiswa

Salah satu wujud nyata dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara adalah sistem asrama dalam Perguruan Tamansiswa. asrama bukan sekedar tempat tinggal, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pembentukan karakter.

Asrama Tamansiswa dirancang sebagai komunitas belajar yang mencerminkan nilai-nilai kebudayaan, disiplin, kesederhanaan, dan kerja sama. Dalam sistem ini, pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, melalui interaksi antarsiswa dan antara siswa dengan guru (pendidik asrama).

Menurut Supardi (2014), sistem Asrama Tamansiswa sangat menekankan pada pendidikan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama. Hal ini sesuai dengan cita-cita Ki Hadjar Dewantara yang ingin membentuk manusia Indonesia yang utuh cerdas, mandiri, dan berbudi pekerti luhur.⁶⁷

4.2.5 Nilai-Nilai Kultural dan Spiritualitas dalam Asrama

Ki Hadjar Dewantara mengintegrasikan unsur budaya nasional dalam seluruh aspek pendidikan, termasuk dalam kehidupan berasrama. Asrama menjadi tempat internalisasi nilai-nilai kebudayaan Jawa seperti tata krama, gotong royong, dan penghormatan kepada sesama. Pendidikan dalam asrama juga

⁶⁷ Supardi (2014). *Pendidikan Karakter dalam Sistem Pondok Asrama Tamansiswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.hlm. 201

mencakup pembinaan spiritual dan pembentukan sikap religius yang kontekstual dengan budaya lokal.

Menurut Tilaar (2003), pendekatan pendidikan Tamansiswa yang berbasis budaya ini menjawab tantangan pendidikan modern yang seringkali terputus dari akar kultural masyarakatnya.⁶⁸

4.2.6 Kebebasan dan Kemandirian dalam Sistem Asrama

Salah satu hal yang menonjol dalam sistem asrama Tamansiswa adalah penerapan kebebasan yang bertanggung jawab. Ki Hadjar Dewantara menolak sistem pendidikan yang menindas atau otoriter. Dalam kehidupan Asrama, siswa dilatih untuk mandiri, mengatur diri sendiri, dan hidup dalam komunitas dengan penuh kesadaran sosial.

Sebagaimana dikemukakan oleh Soetomo (2006), sistem pondok asrama Tamansiswa bukan hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga ruang pembentukan kepribadian, dengan pendidikan yang bersifat natural, tidak memaksa, dan menumbuhkan kesadaran individu⁶⁹.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Latar Belakang Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan Asrama Tamansiswa

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan Asrama Tamansiswa tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, politik, dan pengalaman pribadi beliau, baik sebagai tokoh pergerakan maupun sebagai pendidik. Berikut adalah latar belakang utama lahirnya pemikiran

⁶⁸ H.A.R. Tilaar (2003), *Membangun Indonesia sebagai Negara Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm.144

⁶⁹ Soetomo (2006). *Pendidikan Progresif: Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Kompas. hlm.15

tersebut:

1. Reaksi terhadap Sistem Pendidikan Kolonial

- a. Pendidikan pada masa penjajahan Belanda bersifat *elitis, diskriminatif, dan berorientasi pada kepentingan kolonial*.
- b. Hanya segelintir kaum pribumi yang bisa mengakses pendidikan, dan itu pun diarahkan untuk mencetak pegawai rendahan.
- c. Tidak ada pembinaan karakter kebangsaan, kemandirian, atau jiwa gotong-royong semua diarahkan untuk menjadikan pelajar sebagai “alat” penjajah.

Tanggapan Ki Hadjar: Beliau menolak sistem ini dan mendirikan Taman Siswa (1922) sebagai bentuk pendidikan alternatif untuk rakyat, termasuk konsep asrama sebagai tempat pembentukan karakter dan semangat kebangsaan.

2. Pengaruh Pendidikan Barat dan Timur

- a. Saat belajar di Belanda dan bersentuhan dengan sistem pendidikan Barat, Ki Hadjar melihat pentingnya pendidikan yang menumbuhkan *kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial*.
- b. Ia juga mempelajari pendidikan di India (inspirasi dari Rabindranath Tagore), yang menekankan *nilai-nilai spiritual, kebudayaan, dan hidup bersama dalam asrama* (model Shantiniketan).

Tanggapan Ki Hadjar: Ia menggabungkan pendekatan tersebut dengan nilai-nilai budaya lokal Indonesia dan menciptakan sistem pendidikan yang membina manusia seutuhnya, termasuk melalui kehidupan asrama.

3. *Pentingnya Pendidikan Karakter dan Kebudayaan*

- a. Ki Hadjar menekankan bahwa pendidikan tidak boleh hanya fokus pada otak (pengetahuan), tetapi juga hati (moral) dan tangan (keterampilan).
- b. Hidup dalam asrama memberikan ruang untuk ***membentuk watak, budi pekerti, dan kebiasaan baik*** secara konsisten.

Dalam kehidupan asrama, siswa dibimbing untuk hidup mandiri, saling membantu, menghormati perbedaan, dan mengenal budaya bangsa ini sesuai dengan falsafah "***pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak***".

4. *Semangat Kebangsaan dan Persatuan*

- a. Saat itu, Indonesia sedang berjuang menuju kemerdekaan. Ki Hadjar percaya pendidikan adalah alat penting untuk menanamkan semangat nasionalisme dan persatuan.
- b. Melalui kehidupan bersama dalam asrama, siswa dari berbagai daerah dan latar belakang belajar hidup bersama, saling memahami, dan bekerja sama.

Asrama menjadi "***laboratorium kebangsaan***", tempat membentuk generasi muda yang berjiwa nasionalis dan cinta tanah air.

5. *Kondisi Sosial Masyarakat Pribumi*

- a. Banyak anak-anak dari kalangan rakyat tidak memiliki lingkungan rumah yang mendukung proses pendidikan.
- b. Asrama menjadi solusi untuk menyediakan *lingkungan hidup yang mendidik*, sebagai pengganti rumah yang belum tentu kondusif.

Ki Hadjar menciptakan asrama yang bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga *ruang pendidikan nonformal yang terintegrasi dengan nilai-nilai luhur dan budaya bangsa*.

Maka lahirnya pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan Asrama Tamasiswa dipicu oleh:

- 1) Penolakan terhadap pendidikan kolonial yang menindas,
- 2) Pengaruh positif dari model pendidikan luar negeri,
- 3) Kepedulian terhadap karakter dan moral generasi muda,
- 4) Semangat membentuk manusia Indonesia merdeka, mandiri, dan berbudi pekerti,
- 5) Kebutuhan menyediakan lingkungan pendidikan yang menyeluruh dan merakyat.

4.3.2 Wujud konkrit dan sosialisasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara

a. Wujud konkrit pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Sangat sulit rupanya untuk menjelaskan wujud konkrit pemikiran tentang pendidikan Asrama Tamasiswa selama masih hidup. Sebab manuskrip-manuskripnya yang ada tidak menjelaskan secara rinci.

Akan tetapi jika dibandingkan dengan tipe-tipe dan model pondok pesantren yang telah dijelaskan di depan secara fisik tidak jauh berbeda. Yaitu

adanya asrama tempat mukim siswa/cantrik, rumah tempat tinggal guru (hadjar), ruang belajar mengajar, ruang ibadah, ruang pembinaan kanuragan dan dapur (patehan). Seluruhnya dalam satu lokasi.

Sedangkan dalam segi akademik, jika ditinjau dari segi maksud pesantren tempat menimba ilmu dan memupuk luhurnya budi pekerti, hanya pendidikan Asrama Tamansiswa dalam norma keseharian bagi cantrik dan penghuni asrama lainnya tidak didasarkan pada salah satu agama tertentu. Hal itu ternyata menjadi berbeda dalam hal ciri-ciri pendidikannya bila dibandingkan dengan ciri-ciri pendidikan pondok pesantren yang ada di kalangan Islam.

Jika merujuk pada lembaga yayasan Tamansiswa sekarang, tercermin dalam bentuk penyelenggaraan *Asrama Perguruan Tamansiswa (APT)* dan penerapan *sistem among* yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, kemandirian, serta pendidikan karakter.

Berikut adalah beberapa bentuk konkrit penyelenggaraan Asrama Perguruan Tamansiswa sekarang yang mengadopsi konsep sistem pendidikan asrama Tamansiswa di awal pemikiran :

1. Asrama sebagai Tempat Pembentukan Karakter

Ki Hadjar Dewantara percaya bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sistem asrama dimanfaatkan sebagai *wadah pembinaan karakter* siswa secara menyeluruh (holistik), baik dari aspek:

- a. Moral dan budi pekerti
- b. Kedisiplinan dan tanggung jawab

- c. Kebersamaan dan gotong royong
- d. Kemandirian dalam hidup

2. Penerapan Sistem Among

Sistem among adalah asas utama pendidikan Taman Siswa, yaitu:

- a. *Ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberi teladan)
- b. *Ing madya mangun karsa* (di tengah membangun semangat)
- c. *Tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan)

Dalam konteks asrama, para pendidik (pamong) tidak bertindak sebagai penguasa, melainkan sebagai *pendamping dan pembimbing*, yang memberikan *keteladanan* dan mendorong siswa untuk berkembang secara mandiri.

3. Asrama sebagai Miniatur Kehidupan Bermasyarakat

Asrama Taman Siswa dirancang agar siswa *hidup bersama dan saling belajar*, mencerminkan masyarakat Indonesia yang majemuk. Hal ini bertujuan membentuk:

- a. Kesadaran sosial
- b. Toleransi
- c. Sikap demokratis dan kebangsaan

4. Kehidupan Sederhana dan Nasionalistis

Di asrama, siswa diajarkan hidup *sederhana*, dekat dengan *budaya lokal dan nasional*, serta menjunjung tinggi nilai *kebangsaan*. Hal ini merupakan bagian dari semangat *anti kolonialisme* dan pembentukan identitas bangsa.

5. Pendidikan yang Terintegrasi

Pendidikan akademik, seni, budaya, olahraga, dan keterampilan hidup disatukan dalam kehidupan asrama. Ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar bahwa *pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat anak agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.*

Maka wujud konkrit pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan Asrama Tamansiswa adalah membentuk lingkungan hidup yang mendidik, di mana siswa belajar tidak hanya dari teori, tapi dari praktik kehidupan bersama yang menekankan nilai-nilai moral, kemandirian, nasionalisme, dan karakter. Asrama bukan sekadar tempat tinggal, tapi bagian dari proses pendidikan itu sendiri.

b. Sosialisasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Bentuk sosialisasinya dapat diambil dari contoh penuturan salah satu alumni penghuni Asrama Tamansiswa. Berikut ini penuturan salah satu alumni penghuni Asrama Tamansiswa, tahun 1926-1937: *“Saya terkesan dengan pemikiran Ki Hadjar dewantara yang diwujudkan dalam bentuk tersedianya asrama. Suasana hidup berjalan seperti dirumah sendiri berlangsung selama 24 jam setiap harinya dengan pengawasan dan pembinaan dari pamong. Suasannya terasa gembira bebas merdeka, tetapi penuh disiplin; timbul spirit untuk giat belajar dan berprestasi. Semua siswa mematuhi peraturan tata-tertib dengan sebaik-baiknya. Jadwal pelajaran setiap hari (termasuk pelajaran-pelajaran ekstra kurikuler, seperti: bercocok tanam, menukang kayu/triplex, melukis, ekstra keagamaan kepanduan,*

mendalami tari-tarian/seni budaya, menabuh gamelan) kami ikuti dengan penuh semangat dan penuh perhatian. Terasa sekali, bahwa bapak dan ibu pamong mendidik kami dengan sikap : tut wuri handayani dalam mereka mengamalkan sistem among. Bagi siswa yang melanggar tata tertib pamong melakukan tindakan disiplin kepadanya, yang biasanya sudah cukup dengan teguran yang tegas. Sehingga terasa bahwa manfaat hidup di asrama adalah: (1) membuat murahnya belanja / biaya; (2) dengan cara asrama, pawiyatan dapat mengadakan pendidikan dengan sebaik-baiknya".⁷⁰

Komentar salah satu mantan santri pendidikan Asrama Tamansiswa di atas menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan tersebut dapat diwujudkan dan telah terlihat manfaatnya khususnya bagi cantrik-cantriknya, yang akhirnya mereka mampu menjadi kader Tamansiswa yang handal.

4.3.3 Relevansi Pendidikan Asrama Tamansiswa dengan Asrama saat ini

Model pendidikan Asrama Tamansiswa tetap masih relevan hingga saat ini, sebab dalam pendidikan asrama diperlukan adanya pamong/guru, aturan atau *nidhom* bagi santri dalam hidup bersama, tempat ibadah dan belajar. Terutama dalam hal nilai-nilai *pendidikan karakter, pendidikan holistik, dan peran lingkungan dalam pembentukan kepribadian peserta didik*. Sistem ini dapat dijadikan inspirasi dalam pengembangan pendidikan modern yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada aspek moral, sosial, dan budaya peserta didik.

⁷⁰ Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa (1989). *Ki Hadjar Dewantara dalam pandangan para cantrik dan mentriknnya*. Yogyakarta., hlm 72.

Berikut adalah relevansi pendidikan Asrama Tamansiswa dengan pendidikan asrama saat ini, disajikan secara ringkas dan langsung ke poin:

1. *Pendidikan Karakter*

- ✓ **Tamansiswa:** Menanamkan nilai seperti disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dan kesederhanaan.
- ✓ **Relevansi:** Asrama modern sering terfokus pada prestasi akademik. Padahal, pembentukan karakter sangat penting untuk menghadapi tantangan zaman, terutama di era digital dan individualistik saat ini.

2. *Kemandirian dan Hidup Bersama*

- ✓ **Tamansiswa:** Siswa dilatih untuk mandiri dalam kehidupan sehari-hari, seperti mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar, dan memasak.
- ✓ **Relevansi:** Asrama sekarang bisa mengadopsi kembali praktik ini untuk melatih tanggung jawab pribadi, mengurangi ketergantungan, dan menanamkan etos kerja.

3. *Pendidikan Holistik*

- ✓ **Tamansiswa:** Tidak hanya mengejar akademik, tapi juga menekankan pendidikan moral, seni, budaya, dan kehidupan sosial.
- ✓ **Relevansi:** Sangat penting di era sekarang, di mana banyak siswa mengalami tekanan akademik yang tinggi tanpa keseimbangan emosional dan sosial.

4. *Kebangsaan dan Kebudayaan*

- ✓ **Tamansiswa:** Mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan budaya lokal ke dalam pendidikan.

- ✓ **Relevansi:** Di tengah arus globalisasi, penting untuk menanamkan kembali rasa cinta tanah air dan identitas budaya agar generasi muda tidak kehilangan jati diri.

5. Hubungan Guru dan Siswa

- ✓ **Tamansiswa:** Guru tinggal bersama siswa, menjadi teladan langsung dalam kehidupan sehari-hari.
- ✓ **Relevansi:** Mendorong pendekatan pembinaan yang lebih personal dan inspiratif, bukan hanya instruksional.

Tabel relevansi dengan asrama saat ini.

Aspek	Asrama Tamansiswa	Asrama Saat Ini	Relevansi
Pendidikan Karakter	Sangat kuat, menanamkan nasionalisme, gotong royong, dan kesederhanaan	Masih menjadi tujuan, tapi sering fokus pada akademik	Sangat relevan, karena pendidikan karakter makin penting di era digital
Kehidupan Holistik	Belajar menyatu dengan kehidupan (non-formal dan informal)	Banyak asrama modern fokus pada pendampingan akademik	Konsep holistik penting agar siswa tidak sekadar pintar, tapi juga berkepribadian
Kemandirian dan Gotong Royong	Ditekankan sejak awal	Bervariasi, tergantung sistem asrama	Perlu dihidupkan kembali di asrama modern
Kebudayaan dan Nasionalisme	Menjadi napas utama pendidikan	Sering kali terpinggirkan	Di era globalisasi, semangat kebangsaan perlu ditanamkan kembali
Kedekatan Guru dan Murid	Guru menjadi panutan langsung, tinggal bersama murid	Hubungan lebih formal dan terbatas	Hubungan yang akrab dan inspiratif tetap sangat dibutuhkan

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Merujuk kepada rumusan masalah pada penelitian ini, maka kesimpulan yang bisa diambil dari pembahasan di atas ada empat, yaitu:

1. Di antara latar belakang lahirnya pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan Asrama Tamansiswa dipicu oleh:
 - a. Penolakan terhadap pendidikan kolonial yang menindas,
 - b. Pengaruh positif dari model pendidikan luar negeri,
 - c. Kepedulian terhadap karakter dan moral generasi muda,
 - d. Semangat membentuk manusia Indonesia merdeka, mandiri, dan berbudi pekerti,
 - e. Kebutuhan menyediakan lingkungan pendidikan yang menyeluruh dan merakyat.
 - f. Dan dalam aplikasinya tidak beraviliasi pada salah satu agama tertentu merupakan ciri khas pendidikan Asrama Tamansiswa.
2. Diantara wujud konkrit pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan Asrama Tamansiswa adalah dari aspek tujuan, pendidik (pamong), siswa/cantrik, ngelmu kadonyan (ilmu keduniaan); ngelmu seni dan budaya/estetika); serta kanuragan (pendidikan jasmani dan ketrampilan); dan suasana lingkungan yang tertib damai yang sengaja diciptakan oleh penghuni asrama dengan sistem keluarga. Dan membentuk lingkungan hidup yang mendidik, dimana siswa belajar tidak hanya dari teori, tapi dari

praktik kehidupan bersama yang menekankan nilai-nilai moral, kemandirian, nasionalisme, dan karakter. Serta asrama bukan sekadar tempat tinggal, tapi bagian dari proses pendidikan itu sendiri. Sedangkan dari aspek fisik adalah adanya asrama tempat mukim siswa/cantrik, rumah tempat tinggal guru (hadjar), ruang belajar mengajar, ruang ibadah, ruang pembinaan kanuragan dan dapur (patehan), seluruhnya dalam satu lokasi.

3. Ketika Ki Hadjar masih hidup, pemikiran yang cemerlang dapat disosialisasikan sekalipun belum optimal. Di antara kendalanya adalah kurangnya dana dan lokasi yang memadai untuk pendirian satu asrama. Namun mungkin juga karena pemikiran pendidikan asrama ini dalam sosialisasinya tidak beraviliasi pada salah satu agama tertentu dan bersifat kedaerahan, maka dua faktor terakhir itulah mungkin yang menjadikan masyarakat enggan untuk menjadi sumber dana.
4. Pendidikan Asrama Tamansiswa tetap sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan asrama saat ini, terutama dalam:
 - a. Menjawab tantangan krisis karakter generasi muda.
 - b. Mendorong keseimbangan antara akademik dan karakter.
 - c. Meningkatkan kedekatan antara pendidik dan peserta didik.
 - d. Menciptakan lingkungan belajar yang menyatu dengan kehidupan.
 - e. Menyediakan lingkungan yang mendidik secara menyeluruh.
 - f. Menjadi wadah pembinaan generasi muda yang berjiwa sosial, nasionalis, dan mandiri.

Jika asrama masa kini mengadopsi nilai-nilai dasar dari sistem Asrama Tamansiswa (tanpa harus meniru semua aspek), maka akan memperkuat

peran asrama sebagai wadah pembentukan karakter dan kepemimpinan generasi masa depan. Pendidikan asrama modern dapat mengambil inspirasi dari Tamansiswa untuk menjadi lebih dari sekadar tempat tinggal peserta didik, yaitu menjadi komunitas pendidikan yang hidup dan membentuk kepribadian.

5.2 Saran

Dalam studi ini, peneliti menyadari bahwa hasil penelitian belum sepenuhnya optimal. Proses penelitian ini dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama terkait keterbatasan literatur dan sumber data yang memadai. Terbatasnya literatur selama ini mengakibatkan kurang maksimalnya upaya peneliti dalam mencari data pendukung. Keadaan ini menghambat proses pengumpulan data yang komprehensif dan berdampak pada hasil penelitian yang tidak sepenuhnya mendalam. Maka dari itu, peneliti sangat menyadari adanya keterbatasan dalam studi ini dan pentingnya masukan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan. Partisipasi aktif dari pembaca akan sangat membantu dalam menyempurnakan penelitian ini. Kritik yang konstruktif dan saran yang berdasar pada pengalaman serta pengetahuan pembaca dapat menjadi kontribusi berharga untuk meningkatkan kualitas penelitian ini. Peneliti membuka diri terhadap berbagai perspektif dan masukan yang bisa memperkaya temuan dan analisis yang telah dilakukan.

Peneliti berharap ada pembaca yang tertarik dan berminat untuk menyempurnakan penelitian ini dari berbagai sudut pandang. Penelitian yang lebih mendalam dan luas dengan dukungan sumber-sumber yang lebih beragam akan memberikan hasil yang lebih komprehensif. Partisipasi pembaca yang memiliki minat

dan keahlian khusus di bidang ini sangat diharapkan untuk melanjutkan penelitian ini dan menjadikannya lebih bermanfaat bagi khalayak luas.

Hal ini sangat penting untuk dijadikan acuan bagi para pendidik di Indonesia dalam menghadapi masalah kualitas peserta pendidikan yang semakin merosot dengan mengkhawatirkan di era sekarang. Penelitian yang komprehensif dan mendalam mengenai problematika dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pendidik. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemerosotan kualitas peserta didik, para pendidik dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah ini dan membentuk karakter generasi muda yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Surjomiharjo (2016). *Ki Hadjar Dewantara dan Tamansiswa Dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Cet.ke-5, PT. Upima Utama Indonesia.
- Abu Ahmadi (1975). *Sejarah Pendidikan*. Semarang: Toha Putra.
- Abudin Natta (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Cet.ke-4. Logos Wacana Ilmu.
- Abudin Natta (2013). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Anna Qomariana (2016). Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter dan Relevansinya dengan pendidikan Islam, *Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*. Jombang: Program Pascasarjana Universitas Darul Ulum (Unipdu).
- Bambang Sokawati Dewantara (1981). *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara*. Jakarta: Roda Pengetahuan.
- Bambang Sokawati Dewantara (1989). *Ki Hadjar Dewantara, Ayahku*. Jakarta: Cet. I, Pustaka Harapan.
- Chairul Anwar (2022). *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka Press.
- Dalam Media (Edisi 1996). *Mengenang Ki Hajar Dewantara Bapak Pendidikan Nasional Kita*.
- Dede Novita Jumiarti, Nur'aeni Martha dan Abrar (2023). "Penerapan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Merdeka Belajar Di Tamansiswa 1922-1932". *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Vol. 9, No.1.
- Departemen Pendidikan Nasional (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Dyah Kumalasari (2010). “Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Tamansiswa (Tinjauan Humanis-Religius)”. *Jurnal ISTORIA*, 1 September, Vol.9, No.1.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia (1989) Jakarta: Cipta Adi Pustaka, Jilid 4, cet.I.
- Gunawan (1992). “*Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah*” Peringatan 70 Tahun *Taman Siswa*, Yogyakarta: MLPTS.
- H.A.R. Tilaar (2003), *Membangun Indonesia sebagai Negara Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Henricus Suparlan (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia, *Jurnal Filsafat*: Vol. 25, No.1.
- I Made Sugiarta, dkk. (2019). “Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara tokoh timur”, *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol. 2. No. 3.
- Ibrahim (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfa Beta
- Ikhwan dkk. (2018). “Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantaradan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia”. *Jurnal Sumbula*, Vol. 3, No.1.
- Intan Ayu Eko Putri (2013). “Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Islam”. *Tesis*; IAIN Wali Songo Semarang.
- Irna H.N., Hadi Soewito (1985). *Soewardi Soerjaningrat dalam Pengasingan*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Irwansyah, Suwahyu (2018). “Pendidikan Karakter dalam pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara”. *Jurnal Insania*, Vol. 23, No.2, Juli – Desember.
- Jasa Ungguh Muliawan (2005), *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Karel A. Steenbrink (1986). *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3S.
- Kartodirdjo Sartono (1999). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ki Hadjar Dewantara (1962). *Bagian pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: MLPTS, cet.II.
- Ki Hadjar Dewantara (2005). *Tugas Kita Sebagai Pamong Tamansiswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur.
- Ki Hariyadi (1989) *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat*, Yogyakarta: MLTS.
- M. Dawam Raharjo (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa (1989). *Ki Hadjar Dewantara dalam pandangan para cantrik dan mentriknnya*. Yogyakarta.
- Muchammad Tauchid (1963). *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Nana Syaodih Sukmadinata, (2011). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nursida Azhari Rumeon (2011). “Relevansi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantaradengan Pendidikan Islam”. *Skripsi*; Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nyi Darsiti Soeratman (1985), *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Majelis Pendidikan dan Kebudayaan.
- Paus Apartando (2004). *Kamus Populer*. Surabaya: PT. Arkola.

- Robert Van Niel (1984). *The Emergence of the Modern Indonesian Elite*. Ab. Zahara Deliar Noer. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Simbolon Parakitri T. (2006). *Menjadi Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Sita Acetylena (2018). *Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara: perguruan Tamansiswa sebagai gagasan taman pengetahuan dan etika*. Malang: Madani.
- Soejono Ag. (2011). *Aliran Baru Dalam Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu.
- Soetomo (2006). *Pendidikan Progresif: Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Kompas.
- Sugiyono (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Sukardi (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulistya, Agus dkk. (2002). *Buku Panduan Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta*. Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya.
- Supardi (2014). *Pendidikan Karakter dalam Sistem Pondok Asrama Tamansiswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Materi Pameran Bersama (2007). *Jejak-Jejak Perjuangan Pemuda Pelajar 1908-1959*. Yogyakarta.
- V. Wiratna Sujarweni (2014) *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, Yogyakarta: Pustaka baru press.
- Yoyok, Amiruddin (2014). Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan Islam. *Thesis: Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Zed (2014). *Metode Kepenelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Pustaka baru press.